PENERAPAN GAYA BELAJAR *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SEKOLAH DASAR UNGGUL ISLAM AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K T-2007 044 KI
No. REG : T-2007 / KI / 044
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

RIRIS EKA SUSANTI
NIM : DO3303026

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
SURABAYA
2007

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh:

Nama : Riris Eka Susanti

NIM : DO3303026

Judul : Sekolah Unggul Melalui Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2007

Pembimbing

Dra. Husniyatus Salamah Zainiyah, M.Ag.

NIP. 150267236

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Riris Eka Susanti** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Agustus 2007

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 150 246 739

Ketua,

Dra. Husniyatus Salamah Zainiyah, M.Ag.
NIP. 150 267 236

Sekretaris,

Umi Hanifah, M.Pd.I
NIP. 150 368 397

Penguji I,

Drs. H. Kasyful Anwar
NIP. 150 198 826

Penguji II,

Zumrotul Mukaffa, M.Ag.
NIP. 150 278 249

ABSTRAK

Skripsi dengan judul PENERAPAN GAYA BELAJAR *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SEKOLAH DASAR UNGGUL ISLAM AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA. Merupakan karya Riris Eka Susanti dari penelitian lapangan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Adapun masalah yang diteliti yaitu tentang sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, dan penerapan gaya belajar *Multiple Intelligences* sebagai sekolah unggul di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif, dalam mencari data tentang sekolah unggul melalui penerapan gaya belajar *Multiple Intelligences* di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah sekolah yang memiliki nilai lebih dalam menghasilkan output pendidikan yang bermutu tinggi. *Multiple Intelligences* yang berintikan pada tiga macam gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dalam penerapannya sebagai gaya belajar bukanlah satu-satunya metode pembelajaran yang diterapkan oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Tetapi di SD ini menggunakan pembelajaran bermakna, agar materi dapat tersampaikan kepada anak-anak. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Untuk menjadi sekolah unggul bukanlah terletak pada input yang bermutu tinggi dan sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Akan tetapi untuk menjadi sekolah unggul sesungguhnya terletak pada proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah mau menerima siswa dari berbagai kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki. Jika proses belajar mengajar yang efektif dapat diciptakan agar anak-anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kecerdasan dan karakter yang muncul dari diri mereka, maka bukan sesuatu yang mengejutkan lagi jika banyak bermunculan sekolah-sekolah unggul dan output yang tercipta juga unggul pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
No. REG : T-2007/K1/049
ASAL BUKU:
TANGGAL

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul i
Motto ii
Persembahan iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi iv
Pengesahan Tim Penguji Skripsi v
Abstrak vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xii
Daftar Lampiran xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Definisi Operasional 11
F. Metode Penelitian 12
1. Jenis Penelitian Dan Rancangan Penelitian 12
2. Sumber Data 13
3. Jenis Data 14
4. Teknik Pengumpulan Data 15
5. Teknik Analisa Data 16
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II Landasan Teori 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sekolah Unggul 18
1. Latar Belakang Munculnya Sekolah Unggul 18
2. Tipe-Tipe Sekolah Unggul 27
3. Karakter Sekolah Unggul 30
B. Gaya Belajar 40
1. Pengertian Gaya Belajar 40
2. Macam-Macam Gaya Belajar 42
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar 46
C. Multiple Intelligences 51
1. Kecerdasan (*Intelligence*) 51
2. Multiple Intelligences 56
3. Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* 62
BAB III Laporan Hasil Penelitian 73
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 73
1. Sejarah Berdirinya SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 73
2. Struktur Organisasi SD Islam Al-AzharKelapa Gading Surabaya. 74
3. Visi, Misi, Dan Tujuan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 75
4. Kurikulum SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 76
5. Efektif Dengan Lima Hari Belajar 77
6. Keadaan Siswa Dan Guru SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 79
7. Sarana Dan Prasarana SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 81
8. Prestasi Pengembangan Kecerdasan Majemuk SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 82

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penyajian Dan Analisa Data Hasil Penelitian 83
1. Sekolah Unggul Menurut SD islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 83
2. Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* Sebagai Sekolah Unggul Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. 93
BAB IV Penutup 111
A. Kesimpulan 111
B. Saran 112
Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Tabel

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Halaman

1. Data Siswa SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007 77
2. Data Guru Wali Kelas SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007 77
3. Data Guru Bidang Studi SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007 78
4. Pengembangan Kualitas Akademik Pada *Goal* Agama Islam 98
5. Pengembangan Kualitas Akademik Pada *Goal* Akademis 98
6. Pengembangan Kualitas Akademik Pada *Goal* Bahasa Inggris 99
7. Target Pengembangan Keterampilan 100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Struktur Organisasi Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
2. Jadwal Pelajaran *Rolling Class* SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007
3. Data Personalia Guru Dan Karyawan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007
4. Pedoman Wawancara Dengan Kepala SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
5. Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Studi SD islam al-azhar kelapa gading Surabaya.
6. Surat Ijin Penelitian Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
7. Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
8. Surat Tugas Bimbingan Skripsi
9. Kartu Konsultasi Skripsi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang menakjubkan. Semenjak ia dilahirkan, ia tampil dengan struktur fisik yang unik dengan kepribadian yang unik pula. Namun seiring dengan berputarnya sang waktu, keunikan fisik dan kepribadian manusia pun juga mengalami perubahan. Selanjutnya ia berusaha untuk menyeimbangkan diri melalui interaksi dirinya dengan lingkungannya.[1]

Untuk menghadapi semua ini bayi yang lahir memperoleh bekal dari Tuhannya. Dimana bekal tersebut tidaklah sama antara yang satu dengan yang lain dan harus dikembangkan demi kelangsungan hidupnya. Bekal tersebut berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum terwujud. Yang memerlukan kesempatan dan lingkungan sebagai wahana aktualisasi terhadap potensi diri agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. Sehingga menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi perkembangan tersebut tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan pertolongan. Karena bekal yang dibawa tidak sama antara yang satu dengan yang lain, maka perkembangan anak tersebut tidak

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

[1] Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi Saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 163.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

boleh terlalu ditekan agar perkembangannya sama dengan kecepatan dari perkembangan anak yang lain. Mengingat bahwa kecepatan perkembangan anak pun tidaklah sama antara yang satu dengan anak yang lain.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar perkembangan anak berlangsung sebagaimana yang diharapkan, maka anak perlu dididik. Dengan demikian perlu pula disini dikaji tentang pendidikan. Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Pendidikan dalam arti yang sempit dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik.

Pendidikan juga merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung manusia untuk menjalani kehidupan. Dalam kerangka inilah pendidikan dipandang sebagai suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Selain itu adanya pandangan bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat memberikan bekal kepada manusia untuk memberdayakan dirinya, membebaskan dirinya dari kebodohan, keterbelakangan, bahkan penindasan dan kemiskinan. Dengan demikian pendidikan memang bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani, dan intelektual saja.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[2] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 112.
[3] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari prosesnya, pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga sebagai tempat awal bagi anak untuk memulai sebuah pendidikan, atau yang disebut dengan pendidikan informal. Selain itu terdapat sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan atau yang disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan yang berlangsung di rumah maupun di sekolah sama-sama berusaha untuk memberikan arah pada perkembangan anak, dengan menjaga pertumbuhan jasmani yang sehat dan mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa. Sehingga dapat menunjang perkembangan psikis atau mental. Tentu saja, peranan dan anak sendiri dalam proses pendidikan tersebut akan berubah secara bertahap dengan semakin meningkatnya tahap perkembangan, dari peranan dituntut ke peranan menuntun dirinya sendiri, biarpun tetap didampingi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai pendidikan formal, di sekolah dilaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya ia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya.[4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disinilah peran guru dalam mendorong tumbuhnya modalitas belajar dan membantu anak untuk menghubungkan kemampuan dengan berkembangnya berbagai kecerdasan. Jika sekolah terlalu menekankan kecerdasan tertentu misalnya matematis dan linguistik, akan menjadikan anak kehilangan pengalaman

[4] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan bakat-bakat yang berlainan.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula dengan nabi Muhammad saw yang saat itu senantiasa melihat potensi anak sejak masih kecil. Beliau memilah sesuai dengan potensi yang muncul, ada yang bertipe sebagai konseptor, panglima atau berkarakter sebagai pedagang. Semakin jelaslah bahwa spesialisasi yang sesuai dengan potensi anak itu ada dalam Islam. Sehingga di jaman Rosulullah tersebut banyak bermunculan ahli dan pakar terbaik sesuai dengan karakter yang mereka miliki.[6]

Munculnya aktifitas dan profesi yang beragam tersebut sebagai wujud bahwa manusia sejak lahir membawa potensi yang berbeda-beda, sebagai bentuk fitrah yang Tuhan berikan kepada hamba. Akan tetapi dalam era globalisasi dengan kehidupan yang sudah modern ini, belum banyak sekolah-sekolah di tanah air yang menerapkan model atau gaya belajar dalam proses belajar mengajar yang menghargai segala perbedaan yang sudah manusia bawa sejak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lahir. Sehingga pemikiran anak-anak selalu terkungkung dan diseragamkan, selayaknya seragam yang mereka kenakan selama belajar di sekolah dari hari Senin hingga Sabtu.

Kini upaya peningkatan mutu pendidikan ditempuh dengan membuka sekolah-sekolah baru, seperti sekolah bebas dan sekolah alternatif misalnya.

---

[5] Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 147.

[6] Salim Segaf Al-Jufri, "Tanamkan Visi Dalam Mendidik Anak", *Al-Falah*, 171 (Juni, 2002), 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah bebas menginginkan agar para siswa membuat konsep sendiri tentang belajar atau belajar menurut cara mereka sendiri. Sedangkan sekolah alternatif, disamping dapat siswa memilih sendiri cara belajar dan materi pelajaran yang sesuai dengan bakat dan harapannya, belajar dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan yang mereka inginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun sudah ada dua sekolah yang lahir sebagai alternatif agar mutu pendidikan lebih baik. Muncul fenomena baru di tahun 1990-an sebagai salah satu bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro yaitu adanya sekolah unggulan. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa sekolah-sekolah unggulan tersebut memang benar-benar unggul. Oleh karena itu haru dibedakan secara jelas antara sekolah unggulan dan sekolah unggul. Pengertian unggul yang sesungguhnya lebih mengacu pada fenomena bahwa sekolah tersebut nilai lebih diantara yang lain. Dimana dasar penilaiannya diserahkan kepada masyarakat. Sedangkan sekolah unggulan adalah salah satu konstruksi politik yang diciptakan oleh penguasa untuk tujuan tertentu.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munculnya sekolah-sekolah unggul dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus sumber daya manusia. Sekolah unggul diharapkan menjadi inovasi bagi dunia pendidikan dan dapat melahirkan manusia-manusia unggul yang berguna untuk negeri ini agar dapat lepas dari keadaan yang kacau balau ini.

---

[7]Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 200.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun dan sisi ukuran muatan keunggulan, sekolah unggul di Indonesia juga tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena sekolah unggul di Indonesia hanya mengukur sebagian kemampuan akademis saja. Dalam konsep yang sesungguhnya, sekolah unggul adalah sekolah yang terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk mengembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian bukan hanya prestasi akademis saja yang dikembangkan, melainkan potensi psikis, fisik, etik, moral, religi, emosi, spirit, dan intelegensi.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadirnya berbagai sekolah Islam unggulan seakan menjadi jawaban bagi mereka yang menginginkan agar anak-anak mendapatkan pendidikan berkualitas yang selama ini dianggap hanya ada pada sekolah Nasrani. Dengan harapan agar anak-anak mereka dapat menjadi manusia yang berakhlaqul karimah dan berprestasi akademis yang gemilang.

Besarnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah Islam unggul dapat dilihat pada setiap pendaftaran siswa baru. Setiap tahun sekolah Islam unggul selalu kebanjiran siswa bahkan sampai menolak karena kapasitas kelas yang disediakan sudah penuh.[9] SD Al-Hikmah jalan Kebonsari IV, SD Al-Falah Mayangkara, SD Muhammadiyah 4 Pucang, SD Alam Insan Mulia, SD Al-Azhar, selain itu juga ada SD Kr. Petra, SD Cita Hati,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[8] Nurkolis, Sekolah Unggulan Yang Tidak Unggul (Juni 26, 2002). Http://www.artikel.Us/nurkolis.Html.

[9] "Dibalik Munculnya Sekolah Islam Unggulan", *warta BAZ* (Pebruari, 2007), 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SD St. Maria, dan SDK St. Clara di Ngagel yang dipandang sebagai sekolah unggul.[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula dengan tema yang penulis usung dalam skripsi ini adalah sekolah unggul yang memiliki karakter tertentu. Karakter yang dimaksud adalah sekolah yang menghargai segala perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak, dimana sekolah tersebut dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakter khusus dari segi kognitif, afektif dan motoriknya.

Penerapan sebuah teori kecerdasan majemuk atau yang dikenal dengan nama *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Howard Gardner ke dalam proses belajar mengajar adalah hal utama yang penulis kaji dalam penulisan skripsi ini. Secara garis besarnya bahwa *Multiple Intelligences* banyak memberi penghargaan bagi anak atau seseorang atas kecerdasan yang mereka miliki. Sehingga potensi yang berupa bakat, minat ataupun kecerdasan dapat mereka aktualisasikan ketika mereka belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori yang dikemukakan oleh Gardner ini terdiri dari 8 macam kecerdasan yaitu linguistik, matematis, visual-spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan natural. Menurut Gardner kecerdasan tidak berupa IQ saja, akan tetapi kecerdasan merupakan kumpulan kepingin kemampuan yang ada di beragam bagian otak. Semua kepingin ini saling berhubungan, tetapi juga bekerja sendiri-sendiri, dan yang paling penting kecerdasan tidak statis atau ditentukan sejak lahir. Namun kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup asalkan terus

[10] Sekolah Favorit (Maret 03, 2004). Http://www. Google.com.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibina dan ditingkatkan. Artinya, dalam lingkungan yang tepat orang bisa menjadi semakin cerdas.[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori tersebut sudah dijalankan oleh berbagai sekolah di tanah air beberapa tahun terakhir. Diantaranya adalah SD Al-Hikmah Surabaya yang telah menerapkan *Multiple Intelligences* sejak satu tahun yang lalu, selain itu juga ada SD Ciputra yang sudah menerapkan *Multiple Intelligences* sejak empat tahun yang lalu.[12] Dari kedua sekolah tersebut, masih ada SD Islam yang menerapkan *Multiple Intelligences* yaitu SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang berada di jalan Taman Baskara Utara. *Multiple Intelligences* oleh SD tersebut digunakan sebagai gaya belajar dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang termaktub dalam pembukaan UUD '45 alenia ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.

Penerapan *Multiple Intelligences* sebagai gaya belajar bukanlah hal yang baru dalam pendidikan. Jika dikaji lebih dalam teori yang dikemukakan oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gardner ini sesuai dengan kodrat manusia yang dilahirkan dengan membawa beraneka bakat dan karakter. Belajar bukan hasil warisan dari orang tua ataupun para leluhur tetapi belajar adalah hasil pengalaman kita. Dimana kita harus menyesuaikan diri dan mengalaminya sendiri terhadap apa yang kita pelajari. Dengan mengetahui gaya belajar dan kecerdasan yang lebih dominan maka proses belajar, tujuan pendidikan dan informasi dapat dengan mudah untuk didapatkan.

---

[11] Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 Aktiffitas, Permainan, Dan Prakarya Untuk Mengasah 7 Kecerdasan Pada Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 32.

[12] Kuncinya Memahami Karakter Siswa, *Jawa Pos* (Surabaya), 5 Maret 2007, 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian seharusnya belajar dikemas dalam suasana yang menarik dan mengalir laksana arus jeram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, sekolah-sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences* dalam proses belajar mengajar belum banyak sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas masih menggunakan tradisi lama yaitu siswa duduk, diam, sambil mendengarkan, serta melaksanakan tugas yang diberikan guru. Akibatnya anak seolah-olah dipaksa belajar dengan pola pemikiran yang seragam dan tidak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan fenomena tersebut, bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas karena kecerdasan yang dimilikinya dengan dukungan aneka gaya belajar, sehingga seseorang berhak mengaplikasikan apa yang ada dalam dirinya sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Berawal dari sinilah penulis merasa terpanggil untuk mengangkat tema tersebut. Dengan mengadakan penelitian di SD Islam Al-Azhar kelapa Gading Surabaya agar dapat menemukan dan mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut menjadi sekolah unggul dengan menerapkan gaya belajar *Multiple Intelligences* dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan dengan detail, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana penerapan gaya belajar *Multiple Intelligences* sebagai sekolah unggul di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mencari jawaban bagaimana konsep sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
2. Untuk mencari jawaban bagaimana penerapan gaya belajar *Multiple Intelligences* sebagai sekolah unggul di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

D. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan dan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan deskripsi umum dan dapat menjelaskan kembali perkembangan konsep inteligensi yang semula adalah *Single Intelligences* (kecerdasan tunggal) dalam proses selanjutnya kecerdasan tersebut dapat diidentifikasi menjadi bermacam-macam hingga ada delapan macam kecerdasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Multiple Intelligences*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Implementasi *Multiple Intelligences* dalam dunia pendidikan khususnya bagi anak-anak dapat membantu pemetaan kecerdasan mereka sehingga tidak ada justifikasi bahwa "*seseorang bodoh*" sebagai pembawaan sejak lahir dan tidak dapat disiasati dengan cara apapun.
3. Menambah referensi bagi penulis dan para pembaca yang budiman sebagai calon orang tua "*jika Allah menghendaki*" agar dapat memperlakukan mutiara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hati apa adanya tanpa memandang sebelah mata terhadap kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki dengan menemukan cara belajar mereka yang terbaik dan kemudian membantu mereka belajar dengan cara mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengadakan inovasi pendidikan.

E. Definisi operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekurang jelasan dalam memahami makna dan judul tersebut, maka dipandang perlu bagi penulis untuk memberikan definisi operasional.

1. Sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Gaya belajar (learning style) adalah cara seseorang bereaksi menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar atau cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar.[14]
3. *Multiple Intelligences* berasal dan dua kata yaitu *Multiple* yang berarti bermacam-macam dan *Intelligences* yang berarti kecerdasan. *Multiple*

---

[13] Nurkolis, Sekolah Unggulan Yang Tidak Unggul (Juni 26, 2002). Http://www.artikel.Us/nurkolis.Html.

[14] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 93.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Intelligences merupakan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner yang berisi delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan natural.[15]

Dengan demikian definisi operasional dari judul "Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Unggul Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" adalah sekolah yang berusaha atau aktif untuk meningkatkan kemampuan atau kecerdasan siswa siswinya dengan cara menerapkan teori *Multiple Intelligences* sebagai gaya belajar didalam menjalankan proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.[16]Adapun metode yang digunakan penulis meliputi:

1. Jenis Penelitian Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[15] Iwan Sugiarto, *Yang Lupa Diajarkan Sekolah: Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik dan Kreatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 22.

[16] Sukidin Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mempelajari implikasi.[17] Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun rancangan penelitian dari skripsi ini adalah :

a. Setelah menentukan tema dan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti mengadakan studi pendahuluan ke SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
b. Untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti menentukan informan dan metode-metode yang digunakan untuk menggali data-data yang diperlukan dalam skripsi ini. Diantaranya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
c. Setelah seluruh data terkumpul, untuk selanjutnya diidentifikasi. Dan yang terakhir menyajikan data dari hasil penelitian di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam bentuk skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber Data

Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[18] Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data penelitian diperoleh dari :

---

[17] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.
[18] Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 130.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Library research* adalah data-data yang diperoleh dan literature-literatur yang ada baik dan buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet, dan referensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Field research* adalah data-data yang diperoleh dan lapangan selain dan data library research. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke obyek yang diteliti untuk memperoleh data yang konkrit tentang segala sesuatu yang diteliti.

Adapun yang menjadi field research dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

   Yaitu pokok yang merupakan sumber dalam penelitian. Dalam hal ini yang bertindak sebagai sumber data primer adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

2. Sumber data sekunder

   Yaitu sumber data yang penulis peroleh untuk memperkuat data primer. Yaitu wakil kepala sekolah, dan dokumen-dokumen dari SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data-data yang berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan lapangan, hasil-hasil foto, kata-kata yang dimiliki oleh masyarakat setempat (sekolah), dan catatan resmi serta informasi yang berbentuk fakta atau opini. Diantaranya deskripsi obyek penelitian yaitu SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, proses belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengajar di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, konsep gaya belajar SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, dan teori *Multiple Intelligences*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Teknik pengumpulan data

Valid tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang dipergunakan untuk pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis dan sumber data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu. Antara lain :

a. Wawancara (interview) adalah dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara tidak berstruktur tidak berisi sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban. Akan tetapi berupa sejumlah pertanyaan tanpa alternatif jawaban, atau hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh.[19] Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai responden adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Observasi atau pengamatan adalah pengindeman secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.[20] Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi

[19] Sukidin Mundir, *Metode*, 217.
[20] Ibid., 218

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang ada di dalam kelas. Dalam hal ini berkaitan dengan penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Documenter merupakan upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis, dapat berupa catatan resmi (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat), atau catatan tidak resmi (catatan harian, bibliografi, dsb).[21] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tentang sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang berhubungan dengan skripsi ini.

5. Teknis analisa data

Teknik analisa yang digunakan penulis yaitu melalui pendekatan kualitatif dimana lebih menekankan analisisnya pada proses induktif. Dalam hal ini peneliti berada di lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan menarik kesimpulan berdasarkan realita di lapangan, sedangkan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan data kuantitatif. Akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.[22]

---

[21] Ibid., 221.
[22] Saifuddin Azwar, *Metode*, 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I yaitu Pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan di ujung penulisan Bab I adalah sistematika pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II tentang kajian teori. Dalam hal ini menguraikan teori-teori atau rujukan-rujukan yang digunakan sebagai pendukung dari skripsi ini, yaitu sekolah unggul, gaya belajar dan teori *Multiple Intelligences.* Tinjauan pertama tentang sekolah unggul berisi tentang latar belakang lahirnya sekolah unggul, tipe-tipe sekolah unggul, dan karakteristik sekolah unggul. Tinjauan yang kedua tentang gaya belajar yang meliputi pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, dan faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Sedangkan tinjauan yang ketiga tentang teori *Multiple Intelligences*, meliputi kecerdasan (*Intelligence*), *Multiple Intelligences*, langkah penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III merupakan paparan hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dari hasil penelitian yaitu penerapan teori *Multiple Intelligences* sebagai gaya belajar di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan analisis data dari hasil penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian.

Bab IV adalah penutup yang berisi saran dan kesimpulan dari isi pembahasan tentang "Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* di SD Unggul Islam al-Azhar Kelapa Gading Surabaya."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sekolah Unggul

1. Latar Belakang Munculnya Sekolah Unggul

Wacana pendidikan kita kini diperkaya oleh beberapa kosakata yang memiliki makna hampir sama antara kata yang satu dengan kata yang lainnya, diantaranya sekolah percontohan[24], sekolah percobaan[25], sekolah unggul[26], dan sekolah akselerasi[27]. Dalam literatur internasional semua itu lazim disebut

---

[24] Sekolah percontohan adalah sekolah yang digunakan sebagai rujukan bagi sekolah lain atas keberhasilannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Contohnya adalah SD kasin di Irian Jaya. Sekolah ini dijadikan sebagai rujukan bagi SD Ciputra Surabaya karena model pembelajaran dan penataan kelas dari SD Kasin. Keunggulan dari SD antara lain dekorasi kelas yang menarik semarak dengan aneka karya siswa, kebersihan kelas selalu terjaga, lingkungan yang asri, sekolah ini dibangun untuk anak-anak dari masyarakat yang memiliki ekonomi rendah, mengadakan kerja sama dengan berbagai kalangan (dewan sekolah, orang tua murid, guru, dan masyarakat), dan yang terakhir SD Kasin ini menjadi unggulan untuk studi banding Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena dinilai unggul dalam menerapkan MBS. Diambil dari Http://www.Pemkot-Malang.go.id. Dengan judul SDN Kasin sebagai SDN Percontohan Penerapan MBS Tingkat Nasional (23, November 2004).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[25] Sekolah percobaan adalah sekolah yang dijadikan sebagai uji coba atas dasar tujuan tertentu. Contohnya adalah SLB PGRI B/C Sumberpucung, Malang. Tujuan didirikannya sekolah ini dikhusus kan bagi anak-anak tunarungu dan tunagrahita. Semula sekolah ini hanya ada empat murid pembelajarannya dilakukan di ruangan seluas 8x7 m^2 milik seorang warga. Uji coba ini dilakukan oleh Agus Anis Riyanto seorang diri, atas keprihatinan dia pada anak-anak cacat khususnya penyandang tunarungu dan tunagrahita. Karena keuletan Agus dalam mengajari anak-anak dan melakukan pendekatan kepada warga khususnya orang tua anak penyandang cacat tesebut, kepada kepala desa dan camat setempat, akhirnya semakin hari semakin bertambah murid Agus yaitu dari 24 anak menjadi 39 anak. Diambil dari Http://www.Google.com/intl/en.help/features.html. Dengan judul berjuang memandirikan anak cacat oleh Agus Anis Riyanto (19, Agustus 2004).

[26] Sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Contohnya adalah SMA Taruna Nusantara di Magelang. Diambil dari Http://www.artikel. Us/nurkolis.Html. Dengan judul Sekolah Unggulan Yang Tidak Unggul oleh (Juni 26, 2002).

[27] Sekolah akselerasi adalah sekolah yang memiliki program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain. Dalam program ini menunjuk pada pengertian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan *effective school*[28] atau sekolah unggul. Yang didasarkan atas keyakinan bahwa siswa apapun etnis, status ekonomi, dan jenis kelaminnya, akan mampu belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum[29].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sekolah-sekolah tersebut sama-sama memiliki tujuan yaitu ingin meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi istilah yang mereka gunakan itulah yang membuat adanya suatu perbedaan. Selain itu visi sekolah dan latar belakang sejarah berdirinya sekolah yang bersangkutan juga turut andil terhadap perbedaan kata yang digunakan sebagai label sekolah tersebut.

Berbagai sekolah unggul yang dikembangkan di luar negeri. misalnya di Amerika justru untuk membela kalangan miskin. Misalnya *Effective School* (Sekolah Unggul) yang dikembangkan diawal 1980-an oleh Ronald Edmonds di *Harvard University* adalah sekolah yang dibangun untuk membela anak-anak dari kalangan miskin karena prestasi mereka tidak kalah dengan anak-anak dari kalangan keluarga yang kaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

akselerasi dalam cakupan kurikulum/ program, yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari melalui kurikulum berdiferensiasi. Selain dari kurikulum, dapat juga dengan membedakan beban belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar tiap semesternya. Contohnya adalah SD Kendangsari, Surabaya. Diambil dari Http://www.ditplb.or.id/2006. Dengan judul Program Percepatan Belajar oleh Ulya Latifah.

[28] Meskipun tidak ada definisi tunggal tentang *Effective School*, akan tetapi ada dua definisi untuk menggambarkan *Effective School*. Pertama, *Effective School* didefinisikan sebagai efektifitas pembelajaran. Pengujian tentang efektifitas pembelajaran didasarkan pada praktek pengajaran, kepemimpinan dan iklim pembelajaran, dan keseluruhan koordinasi program pembelajaran. Sedangkan pada definisi yang kedua, *Effective School* adalah sekolah yang memfasilitasi perolehan pengetahuan subyek, kemampuan kognitif, nilai-nilai dan sikap-sikap, relatif terhadap kebutuhan individual dan masyarakatnya melalui pendekatan yang aktif dan partisipatif. Lihat di Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 021 (Januari, 2000) halaman 104-105 dengan judul Tinjauan Literatur: *Effective School Research* karya Abbas Ghozali.

[29] A. Chaedar al-Wasilah, Tujuh Ayat Tentang Sekolah Unggul. Http://www.Pikiran Rakyat.Com.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meninjau dari hasil yang dicapai oleh *Effective School* tersebut. Memberikan deskripsi bahwa sekolah tersebut di desain atas tujuan tertentu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misalnya, untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, sekolah di dirikan untuk anak-anak yang pandai atau cerdas atau mereka yang memiliki kemampuan khusus dari keluarga kurang mampu.

Lain halnya dengan Indonesia, munculnya sekolah unggul baru ada pada pertengahan dekade 1990-an, setelah munculnya sekolah-sekolah mahal bertaraf internasional.

Secara historis munculnya sekolah unggul di Indonesia juga tidak terlepas dari SMA Taruna Nusantara yang mampu membuktikan diri sebagai sekolah yang lulusannya memiliki NEM tinggi dengan rata-rata diatas delapan. Pada saat yang bersamaan juga muncul sekolah-sekolah swasta yang dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan pengelola yang profesional. Misalnya, Sekolah Pelita Harapan di Lippo Karawaci Tangerang atau Sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Global di Jakarta[30].

Asas terpenting yang menjadi landasan bergerak dalam pengelolaan pendidikan sekolah unggul adalah pernyataan bahwa "semua anak dapat belajar". Hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk belajar. Artinya, semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan sebagai usaha membuat seluruh peserta didik dapat belajar.

---

[30] Darmaningtyas, *Pendidikan*, 204.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taylor mendefinisikan sekolah unggul sebagai sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk menjamin semua siswa tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial, ekonomi, sehingga dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada era global ini, kemajuan sekolah merupakan esensi dari pengelolaan sekolah melalui pemeliharaan mutu, responsif terhadap tantangan dan antisipasi terhadap perubahan-perubahan yang diakibatkan dari berubahnya tatanan internal maupun eksternal, sehingga tidak menimbulkan keadaan yang tidak pasti yang dapat mengancam runtuhnya berbagai tatanan yang telah diciptakan sedemikian rupa.

Jika sekolah hanya memelihara keadaan stabil tanpa ingin merespon berbagai pengaruh internal dan eksternal, maka pada akhirnya akan ditemui keadaan yang tidak menguntungkan seperti kehilangan *enrollment*, berkurangnya kepercayaan masyarakat, tidak relevansinya lulusan dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka tidak dapat dipungkiri lagi jika sekolah-sekolah berkualitas yang mengadakan inovasi selalu dicari orang, tidak pernah sepi pengunjung, tidak kehilangan pelanggan. Sehingga sudah selayaknya bagi kita untuk tetap aktif, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah[31].

---

[31] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29-33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai negara hukum yang berlandaskan Pancasila dan menjunjung tinggi Undang-Undang Dasar 1945. Secara konstitusional munculnya sekolah unggul tidak lepas dari Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Yang terdapat dalam pasal 11 ayat 2, BAB IV Tentang Kewenangan Daerah yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten dan daerah kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja[32].

Dalam Undang-Undang tersebut mengandung makna bahwa Pemerintah Pusat memberikan kepercayaan kepada Pemerintah Daerah untuk mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi, kondisi dan kebutuhan dari persediaan sumber daya yang ada yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Hal ini dapat ditempuh dengan apa yang dinamakan dengan desentralisasi. Desentralisasi merupakan wujud kepercayaan Pemerintah Pusat kepada daerah untuk melaksanakan pembangunannya berdasarkan prakarsa sendiri. Implikasinya adalah daerah harus bertanggungjawab secara profesional untuk menampilkan kinerja terbaiknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penerapan desentralisasi ke dalam dunia pendidikan memberikan suatu kewenangan kepada sekolah untuk lebih mandiri dan menentukan arah

[32] UU Otonomi Daerah 1999 (Bandung: Citra Umbara, 2000), 16-17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat[33].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dimasa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan, sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam pengelolaan atau manajemen pendidikan.

Perubahan suasana sosial politik di Indonesia yang muncul dari adanya krisis ekonomi kemudian berkembang menjadi krisis sosial politik berimplikasi pada perubahan dalam berbagai bidang, satu diantaranya yaitu pendidikan. Isu adanya desentralisasi pendidikan pun juga turut menghiasi dalam suasana perubahan politik kenegaraan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penerapan desentralisasi ke dalam manajemen pendidikan menghadirkan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki otorita dan tidak lagi bergantung pada kebijakan dan birokrasi sentralistik. Harapan dari berlakunya desentralisasi pendidikan adalah sekolah akan lebih mandiri dan menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan

[33] Nanang Fattah, *Konsep*, 11-12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lingkungan masyarakat. Dengan demikian sekolah secara kreatif dan bertanggungjawab dapat melakukan kegiatan untuk mengelola program-programnya secara efektif dan efisien[34].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep desentralisasi dalam pendidikan muncul sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat sebagai salah satu dampak pembangunan pendidikan. Perkembangan tersebut memunculkan pemikiran dalam sistem pemerintah negara untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada daerah untuk mengembangkan pembangunan daerah sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki daerah masing-masing. Hal inilah yang melahirkan sistem desentralisasi pendidikan.

Melalui desentralisasi, sebenarnya banyak memberikan keuntungan bagi para pemimpin yang kreatif untuk mengembangkan lembaganya. Mereka akan lebih leluasa mengeksplorasi visi, tanpa dibatasi juklak dan juknis untuk hal-hal tertentu yang dapat membatasi kreatifitas mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan merupakan alternatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pendidikan apabila segala perangkat yang diperlukan dapat disiapkan dan didukung oleh sumber-sumber yang cukup kuat untuk melaksanakan desentralisasi[35].

Menurut Santoso S. Samijoyo, desentralisasi pendidikan mutlak perlu dilaksanakan berdasarkan alasan :

---

[34] Nanang Fattah, *Konsep*, 11-12.
[35] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary*, 70-71.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Wilayah geografis Indonesia yang luas sehingga menjadi negara pluralis

b. Terciptanya golongan dan lingkungan sosial, budaya, agama, ras, etnik, serta budaya yang multi dimensi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Besarnya dan jumlah populasi pendidikan yang utuh sesuai dengan perkembangan ekonomi, Iptek, perdagangan, dan sosial budaya

d. Aspirasi dan gaya hidup yang berbeda

e. Perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang cepat dan dinamis menuntut penanganan persoalan secara cepat dan dinamis pula[36].

Dari kelima alasan tersebut, dapat menguatkan suatu argumen bahwa desentralisasi untuk pendidikan memang perlu untuk dilaksanakan. Mengingat kondisi Indonesia yang tidak hanya terdiri dari dua atau tiga pulau saja, tetapi terdiri dari beraneka pulau yang menyebabkan lahirnya keanekaragaman budaya manusia Indonesia. Wujud dari desentralisasi tersebut dapat dilaksanakan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School Based Manajement*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Model ini memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

---

[36]Nanang Fattah, *Konsep*, 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun tiga hal yang menyebabkan munculnya manajemen pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah, yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Selama ini penerapan pendekatan *educational production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan yang menentukan output pendidikan
b. Sekolah sudah kehilangan kemandiriannya, dimana sekolah sangat bergantung pada kebijakan birokrasi yang ada di pusat meskipun kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sekolah
c. Sekolah tidak mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dalam mengemban amanat pendidikan[37].

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School Based Management* adalah wujud dari reformasi pendidikan yang menginginkan adanya perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk memberdayakan dirinya. Pada prinsipnya MBS menempatkan kewenangan yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat, menghindari format sentralisasi dan birokrat yang dapat menyebabkan hilangnya fungsi manajemen sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[37] Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak : Manajemen Pembelajaran Guru Memuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan praktis yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, murid, orang tua dan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai suatu model pengelolaan pendidikan yang bertumpu pada sekolah, banyak di adopsi dari sekolah-sekolah di Amerika Serikat untuk meningkatkan otonomi sekolah dan memberikan kesempatan kepada guru-guru, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat dalam pembuatan keputusan. Juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja yang memadai[38]. Dengan demikian model manajemen pendidikan baru yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif untuk menjawab tantangan mutu pendidikan masa mendatang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tipe-tipe sekolah unggul

Tipe-tipe sekolah unggul merupakan suatu bentuk arahan yang akan menunjukkan pada definisi tentang sekolah unggul. Tipe-tipe tersebut yaitu :

a. Sekolah unggul yang tergolong sebagai tipe I ini dapat juga disebut sebagai sekolah yang berbasis anak cerdas. Sekolah menerima dan menyeleksi secara ketat siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademis yang tinggi. Meskipun dalam proses belajar mengajar di

[38] Nanang Fattah, *Konsep*, 16-21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sekolah tersebut masih tergolong ortodok dan tidak ada sesuatu yang istimewa selama belajar. Akan tetapi karena input yang tinggi inilah meskipun proses belajar biasa saja tetap menghasilkan output pendidikan yang bermutu tinggi[39]. Misalnya SMA Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sekolah unggul tipe II, dapat dikatakan sebagai sekolah unggul yang berbasis fasilitas. Karena fasilitas yang disediakan lengkap dan diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Konon sekolah pada tipe kedua ini merupakan sekolah yang bertaraf internasional, dengan alasan pada awal berdirinya sekolah ini bertujuan untuk membendung keinginan warga negara Indonesia yang berniat untuk belajar keluar negeri. Fasilitas sekolah yang diberikan pun juga tergolong berteknologi tinggi sehingga biaya sekolah pada sekolah unggul tipe kedua ini juga sangat mahal. Akan tetapi sekolah ini juga membawa misi sosial yaitu dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak yang kurang mampu dengan memberikan beasiswa[40]. Misalnya SD di Parung, Bogor, yang uang pangkalnya saja mencapai 7 juta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sekolah unggul tipe III, pada sekolah unggul tipe ketiga ini lebih menekankan pada iklim belajar di lingkungan sekolah. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat memberikan definisi pada sekolah unggul

---

[39] Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul* (Duta Graha Pustaka, 2002), 3.
[40] Ibid., 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tipe ketiga ini dengan sekolah yang memiliki input rendah namun selama proses pembelajaran berlangsung siswa benar-benar belajar sehingga menghasilkan output yang tinggi. Adapun tolok ukur dari sekolah ini terletak pada peningkatan prestasi akademik siswa. Meskipun peningkatan prestasi ini lebih menekankan pada siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah, bukan berarti bahwa peningkatan prestasi siswa lainnya dapat dilupakan begitu saja. Ketika siswa yang IQ-nya rendah sedang belajar maupun mengikuti program remedi, siswa yang IQ-nya tinggi diberi pengayaan[41].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga tipe sekolah unggul tersebut dapat dijadikan untuk membuat suatu definisi tentang sekolah unggul. Pada tipe I menunjukkan sekolah unggul yang berbasis anak cerdas, pada tipe II menunjukkan sekolah unggul yang berbasis pada fasilitas, dan pada tipe III ini sekolah unggul yang berbasis pada iklim belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemberian definisi yang berbeda ini tidak mengandung makna yang negatif terhadap output pendidikan. Akan tetapi dari masing-masing konsep tersebut diambil yang terbaik, kekurangan dari masing-masing konsep dapat digantikan oleh kelebihan konsep yang lain. Sehingga akan memunculkan konsep unggul yang lain.

Namun menurut hemat penulis sekolah unggul bukanlah sekolah yang berbasis pada anak cerdas, fasilitas pembelajaran dan iklim pembelajaran

[41] Ibid., 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang positif yang didesain untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi sekolah unggul adalah sekolah yang mampu mengelola seluruh komponen yang ada di sekolah dan ada nilai lebih yang menjadi identitas bagi sekolah yang bersangkutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Karakter Sekolah Unggul

Sekolah unggul juga memiliki karakter, dimana antara karakter yang satu dengan karakter yang lain saling berkorelasi, karakter sekolah unggul diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Iklim sekolah yang positif

Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar.

Iklim sekolah yang positif menunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang kuat antar civitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Rasa kebersamaan itu demikian kuatnya sehingga satu sama lainnya merasa wajib saling memberikan bantuan. Selain itu iklim sekolah pun dapat diciptakan dan dibentuk. Iklim sekolah yang kurang baik dapat dirubah dan dibentuk menjadi baik bila sekolah menginginkannya. Dan sebaliknya iklim sekolah yang sudah baik jika tidak dijaga dan dipertahankan maka akan timbul menjadi iklim yang kurang baik. Iklim sekolah yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan di sekolah, kebiasaan kerja dan gaya kerja kepala

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sekolah, guru dan siswa. Terutama dalam peningkatan terhadap mutu belajar dan mengajar[42].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Proses perencanaan

Perencanaan merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses perencanaan yang ditangani secara bersama-sama cenderung menimbulkan persaudaraan yang kuat yang juga akan menghilangkan rasa curiga dan kecemburuan sosial.

Merencanakan kegiatan sekolah berarti ada suatu keinginan untuk meramalkan atau memperkirakan apa yang akan terjadi, dan langkah apa yang harus dijalani. Meskipun ramalan dari suatu perencanaan tidak selalu tepat, setidaknya akan memperkecil resiko dan mengurangi ketidakpastian kegiatan sekolah yang kurang penting.

Meskipun perencanaan sekolah belum dilaksanakan dengan konsisten, namun partisipasi dalam proses memberikan jaminan, bahwa pelaksanaan kegiatan perencanaan akan lebih baik. Selain itu keikutsertaan seluruh warga sekolah dalam membuat konsep perencanaan dipandang sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan[43].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Harapan terhadap prestasi akademik

Tujuan akademik atau yang sering disebut dengan harapan terhadap prestasi akademik sebagaimana diungkapkan oleh ESCN

[42] Ibid., 34-35.
[43] Ibid., 45-47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(*Effective School Consortia Network*)[44], merupakan suatu harapan yang harus dicapai oleh siswa dan pendidik. Harapan didefinisikan sebagai pernyataan mengenai prestasi siswa di sekolah yang ingin diraih pada akhir masa pendidikan[45].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pemantauan terhadap kemajuan siswa

Pemantauan atau monitoring adalah suatu fungsi kontrol yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang dikehendaki, yang dapat digunakan untuk memodifikasi pengajaran.

Pemantauan sangat erat kaitannya dengan perencanaan. Hasil pemantauan selalu harus dibandingkan dengan perencanaan untuk melihat apakah telah tercapai efisiensi dan efektifitas pada kegiatan yang dimonitor, di dalam perencanaan selalu jelas apa yang akan menjadi tujuan perencanaan. Dan pemantauan sendiri selalu berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, khususnya tentang kemajuan siswa yang diharapkan[46].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Keefektifan guru

Keefektifan guru merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prestasi akademik siswa di sekolah. Artinya semakin efektif seorang guru melakukan tugas dan kegiatannya, maka akan

---

[44] ESCN merupakan jaringan penelitian di Amerika yang banyak melakukan penelitian tentang sekolah unggul.

[45] Ibid., 49.

[46] Ibid., 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semakin tinggi prestasi akademik siswa yang diperolehnya. Dan sebaliknya semakin tidak efektif guru dalam menjalankan tugasnya maka semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keefektifan guru dapat dikenali melalui, adanya hubungan kerja diantara para guru untuk membahas materi, media, dan strategi pembelajaran. Penyelenggaraan kegiatan penataran, pelatihan, seminar, dan lokakarya yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah, majalah, buku, dan sumber informasi lain yang memuat ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini juga merupakan wahana terjalinnya keefektifan guru[47].

Untuk mencapai keefektifan guru maka sebaiknya ada kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan atau dapat disebut sebagai guru yang profesional dan bermutu. Mereka dapat disebut sebagai guru bermutu jika dalam proses belajar mengajar dapat mendukung, dengan baik dan benar sampai tuntas. Baik dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki maupun metode yang digunakan untuk mengajar agar efektif[48].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Kepemimpinan instruksional

Sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah memiliki peranan untuk menciptakan iklim belajar mengajar dengan mempengaruhi, mengajak,

[47] Ibid., 75.
[48] Nanang Fattah, *Konsep*, 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan mendorong guru, staf, dan siswa agar dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian maka diperlukan figur seorang kepala sekolah yang memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan, mampu mengidentifikasi suatu permasalahan, membuat rencana atau konsep baru kuntuk menghadapi seagala bentuk perubahan[49].

Selain itu kepala sekolah selalu berkomunikasi secara terbuka dan berterus terang kepada stafnya, kepala sekolah juga kreatif dalam mencapai standar pengajaran yang tinggi, mempunyai pemahaman yang jelas tentang misi sekolah, dan mampu menyatakan misi sekolah secara langsung dan konkrit[50].

g. Pelibatan orang tua siswa

Keluarga merupakan tempat dimana anak dapat memperoleh motivasi belajar dan mengembangkan harapan-harapan pendidikan dan gaya hidup dimasa yang akan datang. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan motivasi dan aspirasi pendidikan anak. Orang tua seyogyanya mempunyai informasi yang jelas tentang aktifitas anak di sekolah, mata pelajaran apa yang membuat anak senang dan tidak senang, di mana kelebihan dan kekurangan anak dalam belajar.[51]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[49] Ibid, 22.
[50] Moedjiarto, *Karakter*,89.
[51] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 110.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah unggul selalu melibatkan orang tua siswa untuk menghadiri pertemuan antara organisasi orang tua dengan sekolah dan rapat tahunan yang diadakan sekolah. Pelibatan orang tua bertujuan untuk memantau kemungkinan adanya perilaku negatif dan pelanggaran disiplin, membina dan mengarahkan serta ikut menegakkan peraturan sekolah. Dengan demikian orang tua diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali sekolah, bukan saja bentuk fisik sekolah tetapi juga pendidikannya[52].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Kesempatan, tanggungjawab, dan partisipasi siswa

Menurut ESCN, bahwa sekolah unggulan memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk memberikan masukan-masukan demi pengembangan kebijakan disiplin sekolah yang tertulis, jalur komunikasi yang dibangun terbuka antara guru dengan siswa.

Bagi siswa berbakat dan jenius disediakan waktu khusus untuk belajar dan mengembangkan kejeniusan mereka. Sedangkan bagi mereka yang cacat fisik (tubuh), diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh pelajaran. Bahkan kurikulum dan peralatan dimodifikasi untuk memberikan jalan bagi siswa yang cacat untuk mengikuti semua pelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana penuturan Williams sehubungan dengan anak cerdas, berbakat, cacat, maupun normal. Mereka semua memiliki kesempatan yang sama untuk melibatkan diri dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

[52] Moedjiarto, *Karakter*, 96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesempatan ini diberikan oleh sekolah secara merata, karena sekolah beranggapan bahwa setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tanpa ada diskriminasi baik status sosial, ras, maupun kemampuan dan fisik siswa. Kesempatan ini bukan saja diperuntukkan bagi siswa yang aktif dan cerdas tetapi juga bagi mereka yang kurang aktif dan berpikir lamban[53].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesempatan anak untuk memperoleh hak dan kewajiban adalah sebagai upaya untuk menjamin peningkatan harga diri siswa. Selain itu agar hak dan kewajiban ini dapat menjadi budaya yang berkembang di sekolah, dimana anak terbiasa untuk selalu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ia lakukan baik itu berupa hak dan kewajiban. Disamping itu juga memudahkan dari pihak sekolah dalam memonitor tingkah laku yang baik dan buruk siswa[54].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[53] Ibid., 106-110.
[54] Aan komariyah, *Visionary*, 42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Ganjaran dan insentif di sekolah

Sebagaimana dijelaskan oleh Andrew F. Sikula, insentif adalah sesuatu yang dapat mendorong atau mempunyai kecenderungan untuk merangsang suatu kegiatan, yang dapat berupa motivasi dan imbalan untuk memperbaiki suatu produk[55].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dijelaskan oleh ESCN penetapan sistem ganjaran dan insentif mendorong keberhasilan dalam pekerjaan, prestasi dan perilaku dalam organisasi sekolah

Pada prinsipnya, strategi pemberian ganjaran dan insentif dimaksudkan untuk memberikan motivasi belajar dan mengajar di sekolah, dan ditujukan kepada seluruh warga sekolah.

Bagi yang membutuhkan, baik guru maupun siswa, ganjaran dan insentif akan merangsang untuk bekerja lebih giat. Ganjaran dan insentif akan mempertinggi motivasi bekerja dan belajar di sekolah. Dengan demikian maka prestasi guru dan siswa pun akan semakin tinggi[56].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

j. Tata tertib dan disiplin sekolah

Menurut instruksi menteri pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974. Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan menyandang sangsi terhadap pelanggarnya. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal

---

[55] Justine T. Sirait, *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* (Jakarta: Grasindo, 2006), 200.

[56] Moedjiarto, *Karakter*, 116-118.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang penting karena merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah[57].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tata tertib dan disiplin menurut ESCN merupakan pengharapan dan tindakan yang konsisten serta lingkungan yang aman dan teratur.

Di sekolah unggul, terdapat peraturan tertulis tentang tingkah laku yang dibenarkan oleh sekolah dan harus dijalani oleh siswa. Peraturan-peraturan tersebut memuat prosedur disiplin, dan sangsi-sangsi bila terjadi pelanggaran[58].

Masalah disiplin sekolah adalah suatu masalah yang tidak hanya menyangkut siswa saja, tetapi kepala sekolah dan juga guru. Segala sesuatunya yang terjadi di sekolah merupakan hasil dari suatu perintah, pelaksanaan yang lancar, prosedur-prosedur yang jelas dan pengamatan yang hati-hati terhadap pelaksanaan sekolah secara menyeluruh.

k. Pelaksanaan kurikulum di sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang terjalin antara guru dan murid. Namun dalam arti yang lebih luas, kurikulum skope kurikulum mencakup semua pengalaman yang dilakukan oleh siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah.

---

[57] Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 81-83.
[58] Moedjiarto, *Karakter*, 120.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program pengajaran disediakan oleh sekolah dan diperuntukkan juga bagi siswa dan orang tuanya. Dengan mendapatkan pengajaran dari sekolah, orang tua memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anaknya, dan memungkinkan juga untuk melakukan komunikasi dengan sekolah. Prinsipnya kurikulum yang dibuat bukan saja terbatas pembahasannya di sekolah saja, tetapi meluas hingga orang tua siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembuatan kurikulum yang terlibat adalah kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Terhadap kurikulum tersebut secara berkala dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah selalu diadakan evaluasi dan perbaikan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah kurikulum tersebut sudah sesuai dengan rencana awal atau terjadi penyimpangan tujuan dari kurikulum[59].

Semua komponen karakter dari sekolah unggul tersebut mencerminkan bahwa komponen tersebut satu sama lain saling berhubungan yang berfungsi untuk menjaga kestabilan dari sekolah unggul dalam meningkatkan prestasi peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ia miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[59] Ibid., 138-141.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, baik itu dikemas secara formal maupun non formal. Karena inti dari belajar sendiri adalah pengalaman, melalui pengalaman inilah seseorang akan dapat mengubah dirinya, yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi paham. Sehingga berimplikasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan saling berkorelasi antara satu dengan yang lain.

Hilgrad mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan[60].

Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Robert Gagne bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis perbuatan. Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif yang terjadi pada tingkah laku seseorang sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan,

---

[60] I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 59.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreatifitas yang telah dicapainya[61].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi, selama terjadi proses belajar, dari proses yang dimiliki seseorang tersebut tidaklah sama, mereka menggunakan metode tertentu disesuaikan dengan keinginannya agar informasi yang mereka inginkan dapat ditransfer dan diproses dengan baik oleh otak. Cara yang mereka gunakan pun bermacam-macam. Ada yang belajar dengan membaca keras, ada yang tidak dapat belajar tanpa diiringi musik, atau belajar sambil mondar-mandir. Itulah usaha yang dilakukan seseorang selama belajar agar informasi yang didapatkan sesuai dengan yang mereka inginkan dan lebih optimal.

Cara yang mereka gunakan dalam belajar tersebut juga mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang untuk menerima informasi. Karena sebenarnya kecepatan untuk menangkap dan mengerti suatu pelajaran sangat dipengaruhi oleh gaya belajar yang digunakan oleh seseorang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gaya belajar atau *learning style* adalah cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan stimulus dan informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan persoalan[62]. Rita Dunn seorang pelopor gaya belajar, mendefinisikan gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Begitu pula dengan Dr. Ismail Zain, yang mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah

[61] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 5.
[62] S. Nasution, *Berbagai*, 94.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suatu proses gerak kaku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh ilmu dengan cara mereka sendiri[63].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian gaya belajar adalah cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Jadi seseorang akan menggunakan cara tertentu untuk membantu, memahami dan mengerti suatu materi pelajaran atau informasi. Penggunaan dari gaya belajar tersebut berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Dalam artian, bahwa pendidikan yang pernah ia tempuh dalam waktu tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap gaya dan efektifitas selama belajar. Selain itu, perkembangan yang meliputi keadaan fisik maupun rohani juga turut memberikan andil yang besar dalam penggunaan gaya dan efektifitas selama belajar.

2. Macam-macam gaya belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lain lubuk lain ikannya, peribahasa tersebut yang tepat untuk memberikan *statement* terhadap cara seseorang dalam menggali suatu informasi. Adakalanya mereka dengan mudah memahami hanya melalui indera penglihatannya saja (*visual learner*), adapula yang belajar dengan mendengarkan saja (*auditory learner*), dan ada yang mengakses informasi atau belajar dengan terjun secara langsung melalui gerak dan sentuhan ketika mengerjakan sesuatu (*kinesthetic learner*).

[63] Iwan Sugiarto, *Yang*, 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun terdapat tiga macam gaya belajar, seseorang cenderung menggunakan salah satu dari ketiga macam gaya tersebut, untuk memahami dunia sekitarnya menjadi suatu persepsi tertentu yang bermakna baginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga macam gaya tersebut sebagian orang mengenalnya sebagai sistem V-A-K (*visual-auditory-kinesthetic*). Untuk memperjelas pemahaman dari ketiga gaya tersebut, secara detail dalam penjelasan berikut ini :

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera penglihatan mereka untuk membantunya belajar. Pelajar yang mempunyai gaya belajar visual ini lebih suka membaca dari pada mendengarkan guru atau instruktur yang memberikan penjelasan. Selain itu ia akan lebih senang jika guru menerangkan dengan rangkaian gambar, bagan, slide, VCD, dan semua yang berkaitan dengan aktifitas mata[64].

Mereka yang memiliki gaya belajar visual cenderung memiliki ciri-ciri berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar
2) Lebih senang membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain
3) Senang membaca dan dapat membaca dengan cepat
4) Dapat mengeja dengan baik dan dapat membayangkan kata-kata dalam pikiran
5) Biasanya tidak terganggu oleh suara

[64] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Berpenampilan rapi dan teratur

7) Lebih memilih mendemonstrasikan sesuatu dari pada menjelaskan dengan kata-kata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Mempunyai kebiasaan mencorat-coret pada saat bercakap-cakap di telepon dan pertemuan-pertemuan

9) Lebih suka seni yang tidak berhubungan dengan musik[65].

b. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar ini memanfaatkan indera pendengaran untuk membantu proses belajarnya. Pelajar yang mempunyai gaya belajar auditori lebih suka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru atau instruktur. Bahkan sering kali merasa kesulitan apabila saat mendengarkan, ia berusaha untuk mencatat informasi yang ia peroleh. Namun jika ia ingin mencatat maka cukup hanya dengan kata-kata kunci sebagai pengingat pesan[66].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka yang memiliki gaya belajar auditori bercirikan :

1) Lebih senang belajar dengan cara mendengarkan dari pada membaca

2) Lebih mudah mengingat apa yang diterangkan atau didiskusikan dari pada apa yang dilihat

3) Senang membaca dengan bersuara atau pada saat membaca menggerakkan bibirnya

---

[65] Iwan Sugiarto, *Yang*, 18.
[66] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Mudah terganggu oleh suara yang berisik

5) Biasanya merupakan pembicara yang cakap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Senang berbicara atau berdiskusi

7) Lebih menyukai musik dibanding dengan seni yang lain[67].

c. Gaya belajar kinestetik

Untuk mempermudah proses belajarnya, seseorang yang memiliki gaya belajar ini menggunakan fisiknya sebagai alat belajar agar lebih optimal. Pelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih suka dan lebih baik dalam aktifitas bergerak dan interaksi dalam kelompok[68]. Mereka tidak dapat duduk dengan tenang ketika belajar. Jika dipaksakan mereka akan bosan, dalam kebosanannya mereka melakukan aktifitas untuk menghilangkan rasa bosannya.

Mereka yang dominan tipe ini lebih menyukai belajar dengan ciri :

1) Banyak bergerak sewaktu belajar dan tidak bisa diam di suatu tempat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Tidak dapat duduk diam disuatu tempat dalam waktu yang lama

3) Ketika berbicara dengan seseorang, ia akan berdiri mendekat ke orang yang diajak bicara

4) Ketika berbicara suka menggunakan jari atau pensil sebagai penunjuk

5) Bila ingin menarik perhatian orang lain ia akan menyentuh orang tersebut

---

[67] Iwan Sugiarto, *Yang*, 19.
[68] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Sulit mengingat ciri suatu tempat apabila tidak pernah berada disana

7) Menyukai bahasa tubuh atau gerak tubuh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Lebih menyukai seni tari dari pada seni lain[69].

Dengan mengetahui gaya belajar tersebut, diharapkan dalam proses belajar dapat melibatkan panca indera secara maksimum sehingga akan menghasilkan informasi yang kaya dan terinci dan dengan sendirinya akan menghasilkan kreasi memori yang cepat. Selain itu pelajar akan merasa nyaman karena satu atau lebih dari indera yang ada pada dirinya dilibatkan selama proses belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Proses belajar dapat berlangsung secara efektif apabila semua faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diperhatikan oleh guru dan orangtua siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

a. Faktor intern

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atau yang disebut dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yaitu :

1) Faktor jasmani (*fisiologis*) berkaitan dengan keadaan fisik seseorang. Faktor fisik dibedakan menjadi dua yaitu kesehatan dan cacat tubuh.

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar

[69] Iwan Sugiarto, *Yang*, 20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, atau ada gangguan fungsi alat indera atau tubuhnya. Agar tidak mengalami gangguan kesehatan lebih baik kita mencegahnya dengan istirahat yang cukup, makan teratur dan rajin berolah raga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Cacat tubuh

Adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Jika tubuh seseorang cacat ia akan mengalami gangguan belajar dan hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus[70].

2) Faktor rohani (*psikologis*)

a) Intelegensi, adalah kemampuan psiko fisik dalam merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar, siswa dapat belajar dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien[71].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik. Maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang ia pelajari.

---

[70]M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Semakin Pintar* (Yogyakarta: Pinus, 2006), 69.
[71]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 133.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika bahan belajar tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar[72].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Minat, minat atau interes adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang ia pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, ia akan segan untuk belajar.

d) Bakat, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

e) Motivasi, adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu secara terarah[73].

f) Kematangan, adalah suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang yang siap untuk melakukan kecakapan baru.

g) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Faktor kelelahan, kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan terjadi

[72] M. Joko Susilo, *Gaya*, 73.
[73] Muhibbin Syah, *Psikologi*, 136-137.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena ketidakstabilan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus karena memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama tanpa variasi, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya[74].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga

Rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pendidikan anak. Rumah tangga yang dipimpin oleh ibu dan ayah yang saling bekerja sama dalam mendidik anak akan memetik kesuksesan dalam mendidik anaknya. Yang tergolong dalam faktor keluarga adalah cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan[75].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Faktor sekolah

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar banyak menentukan terhadap nasib peserta didik khususnya nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun faktor yang

---

[74] M. Joko Susilo, *Gaya Belajr*, 76.

[75] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka cipta, 1991), 81-82.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mempengaruhi dalam proses belajar seorang siswa adalah metode yang digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung, kurikulum yang digunakan oleh sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, keadaan fisik sekolah dan waktu yang digunakan dalam belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Hampir waktu mereka yang tersisa digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Adapun yang tergolong dalam faktor masyarakat adalah teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktifitas dalam masyarakat[76].

Dari kedua faktor yaitu faktor intern dan ekstern yang dimiliki seseorang. Dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar seseorang. Karena selain seseorang dapat belajar melalui gaya belajar yang lebih dominan pada diri seseorang, kedua faktor tersebut juga turut menentukan kesuksesan seseorang dalam menggapai cita-citanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[76] Ibid., 87-88.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. *Multiple Intelligences*

1. Kecerdasan (*Intelligence*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sungguh sangat menyakitkan ketika kita sudah mendapatkan sebutan sebagai anak atau orang yang tidak cerdas, bodoh misalnya. Cerdas bagi sebagian besar masyarakat awam dianggap sebagai karunia yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya. Karena tidak semua manusia yang lahir memiliki kecerdasan, mereka beranggapan bahwa jika orang tuanya cerdas atau pandai maka anak yang lahir kelak juga sepandai ayah bundanya. Dan sebaliknya jika orang tuanya memiliki kepandaian yang biasa saja atau bodoh maka anak yang lahir pun juga akan mewarisi apa yang dimiliki oleh orang tuanya.

Kecerdasan atau yang dikenal dengan intelegensi menunjukkan pada cara individu bertindak apakah dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu tindakan yang cerdas ditandai dengan perbuatan yang cepat dan tepat di dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi tertentu, dan melihat antar unsur, menarik kesimpulan dan mengambil keputusan atau tindakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam teori *Spearman* yang dicetuskan oleh Spearman terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor umum dan faktor khusus. Faktor umum disebut sebagai faktor G (*General Factor*) yang mewarisi sifat bawaan dari induknya. Sedangkan faktor khusus disebut dengan faktor S (*Specially Factor*) yaitu hasil belajar. Cyrill Burt menambah satu faktor lagi yaitu faktor kelompok atau yang disebut dengan faktor C

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(*Common Factor*). Faktor C merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus. Misalnya kemampuan di bidang seni merupakan suatu faktor C, karena seni merupakan suatu rumpun dari seni tari, musik suara, lukis, pahat, dekorasi, drama, dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lain halnya dengan Thurstone, ia mempunyai pendapat yang sama dengan Spearman dan Cyrill, akan tetapi ia tidak setuju dengan faktor G. menurut ia individu mempunyai sejumlah faktor S yang berkelompok menjadi tujuh faktor C. Ketujuh faktor yang dimaksud adalah :

a. *Verbal Comprehension* (V) adalah kemampuan untuk memahami hal-hal yang dinyatakan secara verbal atau menggunakan bahasa
b. *Word Fluency* (W) adalah kelancaran dan kefasihan menyatakan buah pikiran melalui kata-kata
c. *Number Ability* (N) adalah kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah – masalah dengan menggunakan angka atau bilangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. *Spatial Ability* (S) adalah kemampuan untuk memahami ruang atau tempat
e. *Memory* (M) adalah kemampuan untuk mengingat
f. *Perceptual Ability* (P) adalah kemampuan untuk mengamati dan memberikan penafsiran atas hasil pengamatan
g. *Reasoning* (R) adalah kemampuan untuk berpikir logis[77].

---

[77] Nana Syaodih Sukmadinata, *landasan Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 100.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya setiap orang dapat menjadi jenius, dan yang ideal adalah kalau dipersiapkan sejak kecil dengan mengaktifkan fungsi otak untuk mengembangkan kecerdasan yang diperlukan guna menunjang proses belajar. William Stern mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan yang baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gardner mendefinisikan tentang intelegensi sebagai berikut :

a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
b. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan
c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya

Definisi tersebut dilandasi oleh pandangan Gardner yang didasarkan pada teori multicultural. Menurut Gardner terdapat delapan kecerdasan dalam diri manusia, yaitu : kecerdasan linguistik, logis-matematik, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Howard Gardner adalah seorang psikolog dan profesor pendidikan dari *Graduate School Of Education, Harvard University*, Amerika Serikat. Selama 15 tahun penelitia ini dilakukan oleh Gardner bersama rekan-rekannya di *Harvard University*. Dan telah menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai banyak cara yang berbeda untuk dapat menjadi pandai melalui

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kata-kata, angka, gambar, musik, ekspresi fisik, interaksi sosial, pemahaman diri sendiri, dan pengalaman dengan alam[78].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gardner mulai menuliskan gagasannya tentang intelegensi ganda atau kecerdasan majemuk dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Ia menunjukkan fakta bahwa kita tidak hanya memiliki satu atau dua intelegensi saja, tetapi setidaknya ada delapan.

Pada tahun 1993, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences* setelah melakukan banyak penelitian tentang aplikasi teori inteligensi ganda di dunia pendidikan. Teori tersebut dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Intelligence Reframed* pada tahun 2000. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu kondisi yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Intelegensi memuat kemampuan untuk memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi yang bermacam-macam. Maka untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengerti intelegensi seseorang yang menonjol perlu dilihat bagaimana ia menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan bukan dengan tes diatas meja[79].

Multiple Intelligences lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfed Binet, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligence Quotient* (IQ) saja. Tes yang

---

[78] Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas!: Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.

[79] Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah : Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikembangkan oleh Binet ini, menurut Gardner belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya, sebab tes IQ Binet baru mewakili sebagian dari kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematik, dan spasial saja. Dengan kata lain belum meliputi delapan jenis kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan lingustik, logis-matematik, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penelitian yang dilakukan oleh Gardner tersebut terdapat hal menarik, yaitu adanya korelasi antara otak dengan kecerdasan. Bahwa setiap kecerdasan bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom. Artinya setiap kecerdasan mengelola informasi secara parsial, menyimpannya juga secara parsial. Namun pada saat mengeluarkannya, kecerdasan yang ada bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan[80].

Dan kini sudah saatnya bagi sekolah, dan orang tua, untuk memulai memusatkan perhatian mereka pada kemampuan yang dibawa oleh masing-masing anak. Kita sudah mengetahui selama bertahun-tahun bahwa manusia hanya menggunakan sebagian kecil potensi mereka. Jika ini benar, maka bahkan dalam diri orang yang mengalami kerusakan otak pada tahap yang paling parah sekalipun masih tersembunyi potensi yang sangat besar yang belum dapat dibangkitkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[80] Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 60-61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini telah dialami oleh John Lorber, seorang dokter anak di Inggris yang meneliti seorang penderita penyakit saraf dan nyaris tidak mempunyai otak. Mempunyai korteks serebal dengan ketebalan noramal 4,5 sentimeter, siswa muda ini hanya mempunyai selembar lapisan tipis dengan tebal sekitar 1 milimeter. Walaupun sudah jelas bahwa siswa tersebut mempunyai kelemahan seperti yang digambarkan, ia dinyatakan mempunyai IQ 126, selain itu juga dinyatakan sebagai anak yang pandai bergaul, dan menempati peringkat pertama dalam bidang matematika[81].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sungguh hal ini merupakan suatu keajaiban yang menunjukkan bukti keagungan Tuhan yang menciptakan manusia dengan suatu keunikan. Meskipun seseorang dinyatakan cacat secara fisik. Namun masih ada rahasia lain yang lebih menakjubkan dari kecacatan yang dimiliki. Dengan demikian tak ada kata terlambat dan gagal untuk membuka dan membentangkan segala kemampuan kita untuk dikembangkan sesuai dengan kecerdasan, kemampuan dan kreatifitas yang kita miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. ***Multiple Intelligences***

Anak bukanlah bejana kosong yang harus diisi sesuatu hingga penuh. Tetapi anak adalah sosok generasi yang tumbuh dengan membawa potensi masing-masing yang dapat menjadi pandai melalui kata-kata, angka, musik, gambar, ekspresi fisik, interaksi sosial, pemahaman diri sendiri, dan

[81] Thomas Armstrong, *setiap*, 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengalaman dengan alam. Berikut ini adalah deskripsi tentang kecerdasan yang mereka miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agung dapat mengalahkan siapa pun yang menantang dirinya untuk bermain catur, Susan mengisi waktu luangnya dengan mendengarkan musik, Andri adalah atlit yang serba bisa, Ira menghibur teman-temannya dengan kisah-kisah petualangan yang penuh liku-liku, Dwi menikmati menggambar dan melukis, Lintang selalu mengorganisir sebuah pesta atau kepanitiaan di sekolah, Dimas duduk sendirian di rumah merencanakan suatu upaya bisnis, Angga sangat suka mengamati kucing adana mencari jejak binatang kecil.

Dari keanekaragaman potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki potensi yang dapat dipupuk dan dikembangkan sesuai dengan keinginan mereka. Masing-masing memperlihatkan kekuatan khusus dari salah satu ke delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematik, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Model kecerdasan tersebut telah memperoleh pengakuan dunia sebagai salah satu teori belajar dan kecerdasan yang paling inovatif di abad ke-20. Teori *Multiple Intelligences* Gardner ini memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuannya yang luas di dalam diri setiap anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Kecerdasan linguistik*

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan dalam berbahasa adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kemampuan berbicara menulis. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan ini bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca apapun mulai dari rambu lalu lintas sampai novel klasik, dan menulis apapun mulai dari pesan hingga e-mail, adan laporan kantor. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa, bunyi bahasa (fonologi), semantik atau tata makna bahasa, dan dimensi praknatik atau keterampilan berbahasa. Diantara figur yang dapat kita kenal adalah John F. Kennedy, Sukarno, W.S. Rendra, Kahlil Gibran, dan lan-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Kecerdasan logis-matematis*

Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dan menangani pemikiran yang logis. Ini adalah kecerdasan yang digunakan oleh para ilmuwan ketika menciptakan hipotesa dan mengujinya dengan data eksperimental. Kecerdasan logis-matematis meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Akuntan pajak, programer komputer, atau ahli matematika adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis. Tokoh dari kecerdasan logis-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

matematis antara lain Thomas Alva Edison, B.J Habibie, Zhu Rongji Perdana Menteri Cina, dan lain-lain[82].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. *Kecerdasan visual-spasial*

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membayangkan bentuk dan pikiran yang dituangkan dalam bentuk gambar, fotografi, atau pahatan. Jika gambar tersebut berupa dua dimensi, misalnya pelukis dan fotografer mereka di sebut orang yang memiliki kecerdasan visual. Akan tetapi jika berupa tiga dimensi misalnya pematung, pemahat, arsitek atau pemetaan disebut sebagai pemilik kecerdasan spasial[83].

d. *Kecerdasan kinestetik*

Kecerdasan kinestetik atau body smart adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecermatan untuk menerima rangsangan, serta hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan[84]. Mereka adalah atlet, penari, seniman pantomime, aktor, montir, penjahit, tukang kayu, dan ahli bedah. Tokoh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[82] Thomas Armstrong, *setiap*, 19.
[83] Iwan Sugiarto, *Yang*, 24.
[84] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari kecerdasan ini adalah Rudy Hartono, Ricky Subagya, Julia Robert, Brad Pitt, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. *Kecerdasan musik*

Adalah kemampuan seseorang untuk menggubah lagu, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menangani bentuk-bentuk musik dengan cara mempersepsi, membedakan, menggubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola, titi nada atau melodi, dan warna nada. Diantara tokoh-tokoh terkenal dari kecerdasan ini adalah Iwan Fals, Hari Rusli, Melly Goeslow, Britney Spears, dan lain-lain[85].

f. *Kecerdasan interpersonal*

Atau yang disebut dengan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk dapat memahami dan bekerja dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini, mampu mempersepsi dan membedakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Profesi dari kecerdasan ini menuntut untuk mengenali seseorang dari berbagai karakter yaitu dengan menjadi *Public Relation*, menjadi psikolog, dan lain-lain[86].

g. *Kecerdasan intrapersonal*

Adalah kemampuan untuk mengelola perasaan dan kesadaran diri sendiri. Kecerdasan ini tergolong sebagai kecerdasan yang paling penting

---

[85] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 19.
[86] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari ke delapan kecerdasan. Memang kecerdasan ini kurang disadari manfaatnya, karena kebanyakan orang akan lebih mengenal diri orang lain dari pada dirinya sendiri. Kemampuan ini akan berkembang setelah mulai memasuki lingkungan pergaulan dan menentukan pilihan akan posisinya dalam suatu komunitas[87].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. *Kecerdasan linguistic*

Adalah kemampuan dan keahlian untuk mengenali dan mengkategorikan spesies, flora dan fauna di sekitar kita. Intelegensi ini dikaitkan dengan kemampuan mengenal alam lingkungan sebagai sesuatu sistem yang saling berhubungan. Sehingga seseorang dapat melihat hubungan antara yang satu dengan yang lain sebagai suatu kaitan logis yang harmonis.

Kecerdasan ini dibutuhkan dalam banyak profesi, termasuk ahli biologi, penjaga hutan, dokter hewan, dan holtikulturis. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan kecerdasan ini ketika berkebun, berkemah dengan teman atau keluarga, atau mendukung proyek ekologi lokal[88].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian teori *Multiple Intelligences* yang telah ditemukan oleh Howard Gardner membawa harapan dan nuansa baru bagi anak-anak, untuk membuka atau membentang sayap-sayap talenta mereka sehingga dapat bebas berekspresi sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

---

[87] Thomas Armstrong, *setiap*, 22.
[88] Thomas Armstrong, *setiap*, 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula dengan guru sebagai fasilitator pendidikan mereka akan banyak berkreasi menggunakan media yang sesuai dengan mata pelajaran dalam kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut, sehingga anak-anak tidak jenuh selama berlangsungnya proses belajar mengajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. **Langkah penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences***

Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Dalam pembelajaran di sekolah, strategi pembelajaran pada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang dikelolanya.

Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada hakikatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Armstrong mengatakan, bahwa dengan teori kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian tidak ada rangkaian strategi pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Karena mereka memiliki kecenderungan tertentu pada ke delapan kecerdasan yang ada. Oleh karena itu suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok siswa tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa setiap strategi yang ada pada masing-masing kecerdasan dapat diimplementasikan untuk semua pelajaran yang ada dalam kurikulum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu hal yang harus diingat adalah bahwa teori *Multiple Intelligences* bukan saja merupakan konsep kecerdasan yang ada pada diri masing-masing individu, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang ampuh untuk menjadikan siswa keluar sebagai juara pada jenis kecerdasan tertentu. Sebab pada dasarnya setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dari delapan kecerdasan yang ada.

Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada prakteknya memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh sekolah[89].

Agar mendapatkan hasil yang optimal, terdapat dua tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligence*, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran

   Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran ibarat menginput informasi melalui delapan jalur kecerdasan ke dalam otak siswa.

[89] Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelina Siregar, *Mozaik*, 130.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menerapkan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dapat dimulai dengan melakukan reposisi pada kurikulum yang digunakan sekolah. Yaitu dengan cara mengubah tujuan interaksional khusus yang ada menjadi kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian setiap tujuan interaksional khusus atau pokok bahasan dituntut untuk memberdayakan semua atau sebagian besar jenis kecerdasan yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika sebelum tujuan instruksional khusus hasil yang digunakan belum dirubah maka hasil yang akan dicapai dari proses belajar mengajar tersebut hanya 2 atau 3 kecerdasan saja. Akan tetapi setelah mengalami perubahan dari tujuan instruksional khusus tersebut, maka hasil yang diperoleh jauh lebih banyak dari sebelum dirubahnya tujuan instruksional khusus tersebut.

Misalnya pada pelajaran bahasa, tujuan interaksional khususnya berbunyi "siswa dapat membacakan puisi dengan intonasi yang benar di depan kelas". Maka yang lebih dominan jika intonasi puisi dengan benar yaitu kecerdasan linguistic, logis-matematis, spasial, dan kinestetik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi setelah tujuan interaksional khususnya itu dirubah menjadi "siswa dapat membacakan puisi dengan intonasi yang benar di halaman sekoalah, atau pada acara tertentu, atau di depan publik". Maka kecerdasan yang muncul akan lebih banyak yaitu linguistik, logis-matematik, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian maka kadar belajar yang diperoleh siswa jauh lebih banyak dibanding jika hanya membacakan puisinya di depan kelas.

b. Mengoptimalkan penacapian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

Pada tahap kedua ini strategi yang digunakan lebih bersifat personal. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistic dioptimalkan kemampuannya pada pelajaran bahasa dan sastra. Kecerdasan logis-matematis akan diarahkan pada pelajaran matematika. Kecerdasan visual-spasial cara belajarnya melalui media gambar atau peta konsep. Bagi yang memiliki kecerdasan kinestetik belajar dengan cara melakukan gerakan-gerakan tertentu. Sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan musik cara belajarnya dengan diiringi musik. Anak-anak yang cerdas dalam kategori interpersonal yaitu dengan melakukan interaksi sosial. Sedangkan yang memiliki kecerdasan intrapersonal mereka lebih suka belajar di tempat yang sepi atau mengerjakan proyek individual. Dan yang terakhir bagi yang memiliki kecerdasan naturalis, mereka akan lebih efektif bila diarahkan pada pelajaran IPA dan belajar diluar kelas[90].

Dari uraian diatas tentang langkah penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences*. Sangat jelas, bagaimana upaya guru menjadikan siswanya sebagai sang juara pada bidang tertentu sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

[90] Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelina Siregar, *Mozaik*, 140-143.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Model Pembelajaran

Proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Akan tetapi lebih menekankan pada belajar, mengetahui, baik pengetahuan cara belajar maupun mengetahui materi yang diajarkan dengan berbagai manfaatnya, belajar bekerja, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi diri sendiri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di sajikan. Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang di desain sedemikian rupa, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif. Sehingga proses pendidikan dapat berjalan efektif, dengan demikian dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.

Dewasa ini muncul model PAKEM yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar lebih menyenangkan dan cenderung tidak monoton. Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada 4 prinsip yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun orientasi dari model pembelajaran ini adalah pada proses dan tujuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orientasi proses dalam model PAKEM berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan orientasi tujuan dari model PAKEM adalah agar anak belajar lebih mendalam, anak lebih kritis dan kreatif. Suasana belajar menjadi bervariasi serta dapat meningkatkan kematangan emosional.[91]

[91] Najib Sulhan, *Pembangunan*, 49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aktif dalam pembelajaran ini bermakna selalu mencoba, tidak ingin menjadi penonton, memanfaatkan modalitas belajar (visual, auditorial, kinestetik), dan penuh perhatian dalam setiap proses pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kreatif bermakna menginginkan perubahan yang baru, ingin mengadakan inovasi, mempunyai banyak cara untuk melakukan sesuatu, menumbuhkan motivasi, percaya diri dan kritis.

Demikian pula dengan efektif yang mempunyai makna memanfaatkan alat peraga yang ada disekitar, memanfaatkan waktu yang ada, mengatur strategi yang ada, dan mengoptimalkan pancaindera.

Menyenangkan dalam model PAKEM bermakna kaya akan metode pembelajaran, desain kelas tidak membosankan, didekatkan kealam nyata, karya siswa dipublikasikan (dipajang dikelas), dan ada penghargaan bagi yang berprestasi.

Meskipun dalam model PAKEM telah disebutkan beberapa makna tentang istilah-istilah yang digunakan. Maka dibutuhkan juga guru yang professional agar dapat menyampaikan materi sesuai dengan yang dinginkan dan tidak monoton, maka kegiatan pembelajaran sebaiknya dikemas secara bervariasi. Misalnya dapat ditempuh melalui kegiatan berikut ini: 1) Mengamati, mengukur dan mendeskripsikan, 2) Mengajukan pertanyaan dan mencatat, 3) Mendiskusikan, berdebat, dan membuat kesimpulan, 4) Merencanakan dan melakukan percobaan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Melaporkan, mempresentasikan, bermain peran, membuat puisi atau memajang hasil karya siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tinjauan Tentang Sekolah Unggul Melalui Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences*

Bukan hal baru lagi bagi kita, bahwa mutu pendidikan di Indonesia dan kualitas sumber daya manusia yang kita miliki selalu berada diurutan terdeapan dalam ketinggalannya. Akan tetapi usaha dari para pakar pendidikan untuk mewujudkan mutu pendidikan peningkatan kualitas sumber daya manusia terus dilaksanakan semaksimal mungkin. Berdirinya beberapa sekolah unggul diberbagai wilayah Indonesia adalah salah satu bentuk nyata adanya suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia.

Misalnya SMA Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah. Dimana sekolah menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Sekolah jenis ini lebih mengedepankan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada input dan output pendidikan. Namun jika ditinjau dari proses pembelajaran yang dilaksanakan , tidak ada yang istimewa semuanya biasa saja. Sekolah semacam ini disebut sebagai sekolah yang berbasis anak cerdas.

Contoh lain yaitu SD di Parung, Bogor. Yang uang pangkalnya saja mencapai 7 juta. Sekolah lain di kawasan Jawa Timur yaitu SD alam insan mulia yang berlokasi di Jl. Medokan Semampir, Surabaya. Biaya masuknya mencapai 8 juta dan biaya SPP-nya mencapai 485 ribu perbulannya. Sungguh itu bukan nilai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mata uang yang sedikit bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, akan tetapi bagi mereka yang tergolong kelas ekonomi golongan menengah ke atas dengan penghasilan perbulannya mencapai puluhan atau ratusan juta. Mereka mungkin menganggap uang 7 atau 8 juta adalah uang yang murah. Berbicara lebih jauh tentang sekolah jenis ini, konon fasilitas yang disediakan memang benar-benar dapat membantu proses belajar mengajar. Misalnya ruang kelas ber-AC, aneka laboratorium sebagai tempat praktikum, dan fasilitas lain yang tempat praktikum, dan fasilitas lain yang fungsi untuk melengkapi dan membantu proses belajar mengajar dikelas. Sekolah jenis ini dapat dikatakan sebagai sekolah unggul yang berbasis fasilitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kategori sekolah unggul ketiga adalah sekolah yang lebih memfokuskan pada proses belajar mengajar. Dimana sekolah menerima dan mampu memproses siswa yang masuk pada sekolah tersebut, meskipun mereka memiliki prestasi yang rendah dan dicetak untuk menjadi lulusan bermutu tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga contoh sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai tipe-tipe sekolah unggul. Tipe I adalah sekolah unggul yang berbasis anak cerdas, tipe II adalah sekolah unggul yang berbasis pada fasilitas, dan tipe III adalah sekolah unggul yang menekankan pada proses belajar mengajar.

Munculnya tipe-tipe sekolah unggul tersebut adalah yang melatarbelakangi berdirinya sekolah unggul dan dapat dijadikan untuk mendefinisikan sekolah unggul. Sehingga tidak ada model yang pasti, yang sama persis, yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk desain bagi sekolah lain dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadikan sekolah mereka sebagai sekolah unggul. Karena antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain secara geografis, kekayaan sumber daya alam dan manusia, situasi dan kondisi tidak sama antara daerah yang satu dengan yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menilik kembali dari ketiga tipe sekolah unggul tersebut. Menurut hemat penulis pada tipe I dan II jika diterapkan di Indonesia, mungkin hanya mereka yang cerdas dan yang kaya saja yang dapat menikmati pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini sungguh sangat disayangkan karena pada hakikatnya pendidikan itu dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Akan tetapi jika dikaji lebih dalam pada tipe III, bagi penulis hal itu lebih baik jika diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Disebabkan karena dalam tipe ini lebih menekankan pada proses belajar mengajar. Yang mana sekolah mau menerima dan mengelola peserta didik baik yang memiliki kemampuan biasa saja bahkan kurang mampu untuk menghasilkan atau menjadi lulusan yang bermutu tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih jauh berbicara tentang definisi sekolah unggul tersebut, hampir mendekati kriteria dari definisi yang dikemukakan oleh dosen Akademi Pariwisata Nusantara Jaya di Jakarta, Drs. Nurkolis. MM. Sekolah unggul adalah sekolah yang terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian lahan garapan dari sekolah tersebut tidak hanya pada prestasi akademik saja, akan tetapi juga pada potensi fisik, etik, moral, religi, dan emosi. Sehingga apa yang ada dalam diri siswa baik berupa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bakat, minat, ataupun potensi yang berupa kecerdasan dapat mereka aktualisasikan selama mereka mau dan punya keinginan untuk belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merujuk pada lokasi tempat yang penulis gunakan untuk lokasi penelitian yaitu di SD Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya di Jl. Taman Bhaskara Utara. Sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah unggul pada tipe II dan III. Tergolong sebagai tipe II karena fasilitas yang disediakan memang lengkap dan sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Tergolong sebagai tipe III karena pada sekolah ini dalam proses belajar mengajar diciptakan agar lebih bermakna dan setiap guru di setiap unit merancang pembelajaran sesuai dengan karakter anak.

Pada pembelajaran bermakna ini mengacu pada sebuah proses untuk mengembangkan kecerdasan berganda serta menanamkan perilaku atau pembangunan watak, kepribadian, dan moral. Pengembangan kecerdasan berganda ini mengacu pada prinsip bahwa setiap anak cerdas. Dimana kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda-beda untuk itu perlu ada pengembangan kecerdasan pada individu siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecerdasan ganda yang dimaksud adalah *Multiple Intelligences* yang dikemuakakan oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan linguistic, logis matematis, musik, kinestetik, visual spasial, interpersoanal, intrapersoanal, dan naturalis.

Teori kecerdasan tersebut memberikan jalan bagi para pendidik untuk memikirkan metode mengajar mereka yang paling tepat dan memahami mengapa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

metode tersebut cocok untuk siswa lain, memperkaya metode belajar pendidik sehingga dapat menjangkau kelompok siswa yang beraneka ragam perbedaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori ini seolah memberikan pesan bagi para pendidik di seluruh dunia bahwa siswa yang masuk sekolah setiap hari berhak memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat menggerakkan dan mengembangkan semua kecerdasan mereka.

Dengan mengetahui adanya ragam jenis kecerdasan siswa maka diantara pilihan yang dapat dilakukan adalah memperkaya dan memupuk kecerdasan dominan dari tiap individu siswa, membangkitkan dan memperkuat jenis kecerdasan yang lemah, atau sekedar memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman tentang keberadaan semua jenis kecerdasan yang mereka miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading menjadi fenomena model pendidikan modern. Ciri kemodernan yang tampak, paling sedikit dalam dua hal. Pertama, bentuk gerakannya yang terorganisasi secara sistematis dan terencana. Kedua, aktifitas pendidikannya yang mengacu pada model sekolah modern untuk ukuran zamannya.

Pada mulanya Al-Azhar Kelapa Gading didirikan pada tanggal 22 Oktober 1987. Namun sejak 1 November 2001, Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading sudah ada di Surabaya. Secara resmi Perguruan Islam Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya di buka tanggal 2 Januari 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munculnya nama perguruan Al-Azhar Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya menambah deretan Sekolah Islam di Surabaya. Yang terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu pra sekolah (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak), Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Respon dari masyarakat cukup bagus dengan hadirnya Perguruan IslamYayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa baru dari tahun ke tahun, sebagai bukti bahwa sekolah ini cukup diminati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari usianya yang masih muda, kematangan dalam mengemban amanat pendidikan cukup siap. Ini semua tidak terlepas dari sebuah sistem yang sudah dibangun di Jakarta untuk selanjutnya diterjemahkan sesuai dengan kultur di Surabaya. Schingga tidak jarang, jika sekolah-sekolah baik dari Surabaya maupun luar kota Surabaya berkunjung ke Perguruan IslamYayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya[1].

2. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Perguruan Islam Al-Azhar dipimpin oleh seorang Direktur Unit TK, SD dan SMP. Selain itu ada Kepala Humas dan Kesekretariatan, Bendahara, Biro Psikologi, Bagian Personalia, Bagian Akademik, Bagian Penelitian dan Pengembangan, dan Bagian Umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap unit memiliki Pimpinan yang disebut dengan Kepala Sekolah. Untuk memperlancar dan mempermudah tugasnya, Kepala Sekolah di bantu

[1] Dokumen Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2007/2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, disetiap unit mempunyai tenaga BP dan Tata Usaha[2].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Visi dari SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah pendidikan berwawasan masa depan yang diselenggarakan secara profesional dengan mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ dalam mempersiapkan cendikiawan muslim.

Sedangkan misi dari SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya pelaksanaan da'wah islamiyah sebagai amanah Allah SWT dengan menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas melalui pembinaan akhlaq mulia dan penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta penanaman semangat pembaharuan dalam rangka mempersiapkan cendikiawan yang menguasai pengetahuan dan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan pendidikan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah mewujudkan cendikiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, dan terampil, penuh percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas

---

[2] Najib Sulhan, *Membangun Sekolah Berbasis Karakter* (Surabaya: Surabaya Intelectual Club), 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembangunan umat dan bangsa berdasarkan iman dan taqwa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari visi, misi, dan tujuan tersebut maka dibuatlah rencana strategi (restra) untuk mewujudkan itu semua. Adapun renstra yang dimaksud adalah:

a. menyusun sebuah target khusus (*special goal*) pada setiap jenjang pada setiap unit. *Special goal* yang disusun mengacu pada kualitas output, yang meliputi kualitas agama, akademik, bahasa Inggris, kebangsaan, dan keterampilan. Semua dijabarkan dalam program khusus secara berkelanjutan.
b. Menyusun perangkat yang berupa buku panduan belajar yang disebut *stude guide* dan pendukung lainnya.
c. Menyusun kerangka alur pembangunan karakter (*character building*) melalui langkah yang terukur[3].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP merupakan pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK yang sudah diuji cobakan mulai tahun 2004. Sebelum KBK diberlakukan untuk semua sekolah, Perguruan IslamYayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sudah lebih awal menerapkan KBK. KBK sesungguhnya ada kaitannya dengan *life skill*. Semua

[3] Dokumen Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2007/2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pelajaran yang disampaikan kepada siswa pada umumnya adalah menyiapkan anak untuk terampil dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memanfaatkan perkembangan KBK dalam menyongsong KTSP, maka mulai tahun ajaran 2006/2007, Perguruan IslamYayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mulai mendesain pembelajaran dengan arah membangun karakter (*character building*). Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu dengan menyusun buku pelajaran sendiri khususnya untuk *play group*, TK, SD kelas 1 dan 2. berdasarkan materi esensial yang dikembangkan melalui *joyfull learning* dengan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter anak.

KTSP akan diberlakukan mulai tahun pelajaran 2007/2008 sebgai kurikulum yang mengembangkan potensi sekolah. Kurikulum yang berpijak pada visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah masing-masing. Hal ini di sambut dengan tangan terbuka karena sejak awal proses pembelajaran di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perguruan IslamYayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya selalu berangkat dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah[4].

5. Efektif Dengan Lima Hari Belajar

Saat ini anak belajar tidak hanya di sekolah, ketika di rumah anak belajar dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam wujud manusia maupun benda-benda di sekitarnya. Anak-anak dapat belajar dengan

[4] Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Anak-anak juga belajar melalui internet, komputer dan media lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai sekolah yang berdiri di kota metropolis yang berhubungan dengan kesibukan kota, maka dalam seminggu dibutuhkan hari untuk melepas kelelahan yaitu dengan kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan saraf. Ini tidak jauh dengan model-model kesibukan di luar negeri sehingga menuntut bekerja yang efektif, yaitu dengan lima hari bekerja. Hal ini jika dipandang dari jam kerja guru.

Hari belajar anak-anak tidak jauh berbeda dengan gambaran hari kerja di luar negeri tersebut.

> "Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya hari belajar anak-anak selama lima hari"[5].

Belajar lima hari disekolah lebih efektif. Terbukti dengan hasil proses pembelajaran yang semakin meningkat, yaitu anak-anak semakin semangat untuk belajar. Secara psikologi kebutuhan anak terpenuhi, kebutuhan dekat dengan keluarganya,kebutuhan rekreasi, dan juga kebutuhan belajar bersama keluarga yang tidak dapat ia peroleh di sekolah. Inilah yang membuat belajar lima hari cukup efektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tidak mengunakan konsep *full day school* yaitu konsep belajar satu hari penuh. Dengan demikian

---

[5]Fery Nugroho, Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 19 April 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anak diberi peluang untuk bersosialiasasi dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini sebagai persiapan bagi anak-anak ketika memasuki lingkungan masyarakat yang sesungguhnya yaitu hidup ditengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam karakternya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. **Keadaan Siswa dan Guru di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya**

   a. Keadaan Siswa SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007

Tabel. 1

Kelas	I A	I B	I C	II A	II B	II C	III A	III B	IV A	IV B	V	VI
Jumlah	20	21	23	31	30	30	23	24	29	27	25	16

Sumber: dukumen data siswa SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tahun pelajaran 2006/2007.

Untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif maka kelas untuk kelas yang jumlah siswanya banyak, maka dibagi lagi sehingga di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dapat ditemui kelas pararel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

   b. Data Guru SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007

Tabel. 2

No.	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Kelas
1	Nadiya Ilfana, S. Pd	Wali kelas I A	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Ing, B. Daerah	I A
2	Endah Sulistyowati	Wali kelas I A	Mat, Social, Sains, B.	I A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

			Indo, B. Ing, B. Daerah	
3	Kristantin, A Md	Wali kelas I B	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Ing, B. Daerah	I B
4	Nurul Hikmah, S.Si	Wali kelas I B	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Ing, B. Daerah	IB
5	Asmunah, S.Pd	Wali kelas I C	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Ing, B. Daerah	IC
6	Indri Desiati, S.Si	Wali kelas I C	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Ing, B. Daerah	IC
7	Ika Nur Hikmah, S.Pd	Wali kelas II A	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Daerah	II A
8	Anita Budiari, S.Si	Wali kelas II A	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Daerah	II A
9	Dra. Unik Rahayu	Wali kelas II B	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. daerah	II B
10	Nurul Baiti, S.PdI	Wali kelas II B	Mat, Social, Sains, B. Indo, B. Daerah	II B
11	Syukriyanto, S.Ag	Wali kelas III A	Agama, Tahfidz, Al-Qur'an	II-III
12	Elok Saharani, S.Si	Wali kelas III B	Matematika	III, V, VI
13	Aini Rosyidah, S.S	Wali kelas IV A	Bahasa Indonesia	IV-VI
14	Engkus Kusriyah	Wali kelas IV B	Bahasa Inggris	II-VI
15	Drs. Imam Hambali	Wali kelas V	Agama, Tahfidz, Al-Qur'an	IV-VI
16	Dra. Tri Yanti	Wali kelas VI	Social dan PPKn	III-VI

Sumber: data personalia guru dan karyawan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Tabel. 3

No.	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Kelas
1	Siswanto, S.Pd	Wa. Ka Akademik	Bahasa Indonesia	III
2	Aryo Kurniawan, A.Md	Wa. Ka	Seni Musik	III-VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Kesiswaan		
3	Nurul Imamah, S.PdI	Guru	Agama, Tahfidz, Al-Qur'an	I
4	Faridawati, S.Si	Guru	Matematika	IV
5	Eri Puspita, S.Si	Guru	Sains	III-VI
6	M. Syukri Tama, A.Md	Guru	Seni Rupa	I-VI
7	Rusdi Martono, A.Md	Guru	Olah Raga	I-VI
8	Riva'i, S.Pd	Guru	Bahasa Daerah	III-VI
9	Rr. Laksmi Widyanti, S.Pd	Guru	Bimbingan Konseling	I-II
10	Ima Nuzuliyah Abdy, S.Pd	Guru	Bimbingan Konseling dan PPKn	III-VI
11	Widyo Nugroho, A.Md	Guru	Seni Musik	I-II
12	Agustin	Guru	Komputer	I-VI
13	Ida Fortuna	Guru	Komputer	I-VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Sarana dan prasarana yang diberikan oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dipergunakan demi memperlancar proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut adalah gedung berlantai tiga dengan setiap ruang ber-AC, ruang kepala sekolah (TK, SD, SMP), TU, ruang guru (TK, SD, SMP), ruang Biro Psikologi dan BP, ruang Laboratorium IPA (Sains Center), ruang Laboratorium B. Inggris, ruang Pusat Sumber Belajar, ruang Perpustakaan, ruang Galeri Seni, ruang Sanggar Musik, ruang UKS, ruang Sanggar Pramuka, Masjid, Kantin, Taman Bermain untuk TK, Arena Panggung Gembira untuk TK, kamar mandi di setiap unit, arena Olahraga (lapangan Bola Basket, Bulu Tangkis, Bola Voly, dan Futsal).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Prestasi Pengembangan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini adalah sejumlah prestasi yang pernah diraih oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

1) Juara I kota Surabaya dalam lomba Paduan Suara pada tanggal 20 Juli 2004
2) Juara I kota Surabaya dalam lomba Vocal Duet pada tanggal 20 Juli 2004
3) Juara II kota Surabaya dalam lomba Pesta Siaga pada tanggal 14 Agustus 2004
4) Juara III kota Surabaya Cerdas Cermat Fauna pada tangga 4 September 2004
5) Juara I kota Surabaya lomba Duet Cerdas Cermat IPA pada tanggal 30 Januari 2005
6) Juara I kota Surabaya lomba Creative Puzzle/ Maket Rumah pada tanggal 20 Maret 2005
7) Juara II Jawa Timur lomba Olimpiade IPA tanggal 20 Maret 2005
8) Juara I kota Surabaya lomba Mengarang pada tanggal 7 April 2005
9) Juara I kota Surabaya lomba Menghias Cobek pada tanggal 23 April 2005
10) Juara II Jawa Timur lomba Gulat pada tanggal 5 Juni 2005
11) Juara I kota Surabaya lomba lukis pada tanggal 25 Desember 2005
12) Juara I kota Surabaya lomba Majalah Dinding pada tanggal 11 Pebruari 2006
13) Juara II kota Surabaya lomba Fotografi Jurnalistik pada tanggal 11 Pebruari 2006

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

14) Juara II kota Surabaya Lomba Liputan Berita pada tanggal 11 Pebruari 2006
15) Juara I kota Surabaya Tartil Al-Qur'an pada tanggal 17 Pebruari 2006
16) Juara I Porseni kota Surabaya lomba Lompat Jauh pada tanggal 24 Agustus 2006
17) Juara II Jawa Timur lomba Computer Kids pada tanggal pada tanggal 9 September 2006

Catatan: masih banyak prestasi di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang belum tercantum baik ditingkat kecamatan, kota/kabupaten dan propinsi[6].

[6] Dokumen Buku Panduan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2007/2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penyajian dan analisis data hasil penelitian

1. Sekolah Unggul menurut Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Berbicara tentang sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah adanya sesuatu yang bernilai "lebih". Dengan demikian sekolah unggul adalah sekolah yang berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki nilai lebih. Nilai lebih tersebut dapat di ketahui dari tiga komponen yang berhubungan erat satu dengan yang lain, yaitu input, proses dan output"[7].

Berdasarkan interview yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, antara fakta dan teori sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teori yang penulis gunakan sebagai rujukan atau pendukung, dalam tema yang penulis angkat sebagai tema skripsi ini "Sekolah Unggul Melalui Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Meskipun SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memiliki definisi dan konsep yang berbeda dengan tipe-tipe sekolah unggul. Namun jika merujuk pada tipe-tipe sekolah unggul, SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dapat dikategorikan sebagai sekolah unggul tipe II dan III.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dikatakan sebagai tipe II, karena fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh sekolah ini digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain ruang kelas yang ber-AC yang dilengkapi

---

[7] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium computer, perpustakaan, sanggar seni, sanggar musik, sanggar pramuka, dan lain-lain (untuk mengetahui lebih lanjut lihat di sarana dan prasarana SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya). Berdasarkan fasilitas yang dipenuhi oleh sekolah maka sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah unggul tipe II.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain SD ini dapat dikategorikan sebagai tipe II, sekolah ini pun dapat juga dikategorikan sebagai sekolah unggul tipe III. Sekolah unggul tipe III adalah sekolah unggul yang lebih menekankan pada proses belajar mengajar untuk menciptakan output pendidikan yang bermutu tinggi. Hal itu dapat dilihat dari aneka pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar yang disebut dengan pembelajaran bermakna. Menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya pembelajaran bermakna berisi tentang metode-metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran bermakna tersebut antara lain pembelajaran kelas area, pembelajaran kolaborasi, pembelajaran *moving class* atau *rolling class*, pembelajaran ramah guru dan ramah anak, pembelajaran kontruktivis, pembelajaran kontekstual, pembelajaran literasi, dan pembelajaran quantum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari macam-macam pembelajaran tersebut mengarahkan pada cara anak-anak dalam belajar atau yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar terdiri dari visual yaitu cara seseorang belajar dengan gambar, auditorial yaitu cara seseorang belajar mendengar, dan kinestetik yaitu cara seseorang dengan menggunakan indera yang ada pada tubuhnya. Misalnya pada pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kolaborasi, yang tercipta adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Sehingga anak-anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda dapat belajar dengan maksimal. Dan dengan merenungkan kembali sebuah makna dari ungkapan bahwa setiap anak cerdas dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ungkapan makna dan pembelajaran bermakna tersebut kecil kemungkinan anak-anak gagal dalam belajar atau anak-anak tidak dapat memperolch informasi yang diberikan oleh guru atau berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.

Masih terfokus dalam pembahasan sekolah unggul pada tipe II dan III. Jika sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran bermakna sebagaimana yang diterapkan oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ini besar kemungkinan anak-anak di Indonesia yang menjadi masa depan bangsa Indonesia, menjadi generasi yang berkualitas dan bermutu tinggi, dan dimungkinkan Indonesia secara berangsur-angsur dapat menggeser kedudukannya, yang semula selalu mendapat ranking lima besar terburuk dibandingkan dengan negara-negara tetangga akhirnya secara bertahap menjadi lebih baik dalam kancah internasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun jika di pandang dari negeri sendiri, banyaknya anak-anak yang gagal menempuh ujian nasional merupakan gagalnya pendidikan di Indonesia khususnya proses belajar mengajar di sekolah. Mayoritas sekolah-sekolah masing menggunakan cara lama dalam proses belajar mengajar yaitu guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

aktif dan siswa pasif. Artinya guru aktif memberikan materi untuk anak-anak tanpa melihat kondisi siswa secara psikologi. Karena siswa yang atau dengan siswa yang lain tidaklah sama, dikelas terdiri dari individu-individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda. Sehingga jika hanya guru saja yang aktif tanpa melibatkan siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran besar kemungkinan tujuan pendidikan Indonesia, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD '45 alenia keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, hanya menjadi tafsir pendidikan yang selalu dibaca untuk menambah hafalan kita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Untuk menjadi sekolah unggul atau sekolah favorit, seluruh warga sekolah berusaha semaksimal mungkin dalam mewujudkan cita-cita sebagai sekolah unggul. Usaha tersebut dapat dilihat pada rumah karakter, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam buku panduan penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2007/2008 "[8].

Rumah karakter adalah sebuah bangunan yang dibuat oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Untuk membuat sekolah karakter dibutuhkan landasan atau pondasi, tiang dan atap. Landasan pada rumah karakter ini terdiri dari dua landasan. Landasan yang pertama berisi tujuan yang dijabarkan ke dalam visi, untuk selanjutnya diciptakan misi sekolah sebagai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menambah kekuatan dari rumah karakter tersebut maka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[8] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibangun landasan yang kedua. Landasan yang kedua terdiri dari komitmen, motivasi, dan kebersamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu bangunan tidak akan disebut bangunan jika tidak diberi tiang untuk menopang berat dari bangunan tersebut. Adapun tiang yang dimaksud disini adalah moral, kecerdasan, dan pembelajaran. Moral merujuk pada kepribadian dan perilaku Rosulullah SAW, sedangkan kecerdasan merujuk pada prinsip bahwa setiap anak itu cerdas. Sehingga perlu adanya pengembangan kecerdasan pada setiap individu, melalui teori yang ditemukan oleh Howard Gardner yaitu *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk (kecerdasan ganda). Sedangkan pada pembelajaran menggunakan pola pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang dapat memberikan nilai manfaat untuk menciptakan kemandirian anak.

Untuk mencapai suatu harapan yaitu tujuan pendidikan maka dipandang perlu untuk mengadakan control atau evaluasi. Evaluasi bertujuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk mengadakan perbaikan berkelanjutan. Sehingga ketika terjadi suatu permasalahan yang berkaitan dengan proses, dapat segera diatasi. Dengan demikian maka bangunan rumah karakter tersebut dapat terwujud. Rumah karakter inilah yang bernilai lebih sehingga dapat disebut sebagai sekolah unggul[9].

---

[9] Dokumen Buku Panduan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2007/2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam membahas tentang sekolah unggul yang tidak kalah pentingnya adalah karakter-karakter yang dimiliki oleh sekolah unggul yang bersangkutan. Secara teori SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sudah sesuai dengan karakter yang terdapat dalam teori yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Iklim sekolah yang positif. Hal ini dapat dilihat dari budaya yang selalu dilaksanakan di SD ini dan pembelajaran bermakna yang diciptakan oleh SD ini.

b. Proses perencanaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh yayasan dengan pihak sekolah, atau pihak sekolah dengan pihak wali murid bahkan dengan murid-murid sendiri dalam memikirkan suatu perencanaan. Misalnya kegiatan akhir tahun diisi dengan outbound selain nuansa untuk mengenal alam dan keagungan Tuhan juga melatih anak-anak untuk berani menghadapi tantangan sehingga dapat merubah perasaan takut menjadi berani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Harapan terhadap prestasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari adanya rumah karakter. Dua landasan yang dimiliki SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yaitu visi, misi dan tujuan sebagai landasan yang pertama, sedangkan landasan yang kedua adalah komitmen, motivasi dan kebersamaan.

d. Pemantauan terhadap kemajuan akademik siswa. Yaitu dengan adanya evaluasi secara berkala misalnya ujian tengah semester dan ujian akhir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semester. Semuanya untuk melihat perkembangan siswa selama belajar di sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Keefektifan guru. Keefektifan guru disini lebih banyak mengacu pada statusnya sebagai fasilitator pendidikan. Mereka banyak mengarahkan anak-anak, bukan sebagai guru yang selalu ceramah dan menyuapi siswa dengan materi-materi yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

f. Kepemimpinan instruksional. Pemimpin dalam hal ini bukan saja kepala sekolah tetapi juga guru dan ketua yayasan yang banyak mencurahkan tenaga dan pemikirannya demi mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun lokal yaitu dalam konteks SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya .

g. Pelibatan orang tua siswa. Mereka juga banyak berperan bukan saja ketika ada undangan rapat. Tetapi juga dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah, dapat juga melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Kesempatan, tanggung jawab dan partisipasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang tercermin di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam proses belajar mengajar mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi tanpa memandang status yang dimiliki hal ini untuk melatih tanggung jawab anak-anak. Misalnya anak-anak menjadi pemimpin kelompok belajar di sekolah.

i. Ganjaran dan insentif di sekolah. Dikelas penghargaan yang diberikan oleh guru dapat berupa pujian, penambahan poin nilai belajar dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membaca buku setelah tugas yang mereka kerjakan selesai. Contoh lainnya yaitu dengan adanya *student achievement award* yaitu program penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi anak-anak yang berprestasi, sebagai wujud pengembangan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang mereka miliki dan mereka ukir selama belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

j. Tata tertib dan disiplin sekolah. Digunakan oleh semua civitas di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya untuk mengatur dan memperlancar proses pendidikan di sekolah tersebut mulai dari bel tanda pelajaran dimulai dan bel berakhirnya pelajaran di sekolah.

k. Pelaksanaan kurikulum sekolah. Kurikulum yang digunakan oleh SD ini mengacu pada kurikulum nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Serta dengan mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan karakter anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kesebelas karakter tersebut diharapkan dapat memperlancar proses belajar mengajar dan menjadi identitas bagi sekolah unggul. Lain halnya dengan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, karakter yang dimiliki sebagai sekolah unggul tidak hanya meliputi sebelas komponen tersebut. Akan tetapi masih ada komponen-komponen yang lain. Yaitu pembangunan moral, pengembangan kecerdasan, dan pembelajaran bermakna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembangunan karakter tersebut dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Artinya sekolah tidak mengedepankan kualitas akademik, tetapi juga menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, yang beriman dan bertaqwa serta tidak gagap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tiga karakter yang diusung oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ini merupakan suatu pertimbangan atas keadaan sumber daya manusia yang buruk secara moral. Sejauh ini berpikir kembali tentang karakter dan tipe sekolah unggul. Menurut hemat penulis keduanya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya selain dapat dikatakan sebagai sekolah unggul tipe II dan III, SD ini juga sama-sama memiliki sebelas karakter yang terdapat dalam kajian teori dalam bab II.

Akan tetapi di SD ini, tidak hanya berhenti pada sebelas karakter tersebut. Namun masih menambah ditambah lagi dengan tiga karakter lain yaitu pembangunan moral, pengembangan kecerdasan, dan pembelajaran bermakna. Dari ketiga karakter tersebut jika dikaji lebih dalam sesungguhnya masa saja dengan sebelas karakter tersebut. Pada pembangunan moral masih belum teridentifikasi. Pada pengembangan kecerdasan sama halnya bahwa sekolah memantau harapan akademik yang baik dari siswa, begitu pula dengan pembelajaran bermakna, hal ini sama halnya dengan penciptaan iklim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

belajar yang positif yang dipadukan dengan keefektifan guru selama mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika semua karakter tersebut dapat diterapkan di sekolah lain, bukan suatu hal yang aneh jika sekolah-sekolah tersebut dapat menghasilkan output yang tinggi sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas. Namun sat ini untuk menerapkan semua karakter tersebut masih kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain:

a. Dana yang memadai sebagai salah satu komponen yang menentukan kelancaran proses pendidikan terutama untuk memenuhi fasilitas belajar
b. Guru yang professional. Iklim belajar yang positif dapat tercapai jika guru yang mengajar anak-anak adalah guru yang professional (sesuai dengan bidangnya). Indikator bahwa sekolah tersebut unggul adalah keberhasilan guru dalam mengelola input yaitu siswa untuk menjadi out put yang bermutu tinggi yaitu mampu memecahkan permasalahan secara dewasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Kepala sekolah yang senantiasa memperhatikan mutu pendidikan sehingga sekolah akan siap bersaing dengan sekolah yang lain.
d. Kurikulum. Bukan hal baru bagi orang-orang yang focus terhadap dunia pendidikan. Kedudukannya dalam menentukan program pendidikan dipandang sebagai nafas dalam kehidupan itu sendiri. Namun kurikulum juga tidak berate apa-apa jika tidak ada pengertian dari instruktur pendidikan yang dapat menerjemahkan makna dan kedudukan kedalam program pendidikan disekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu untuk dapat menjadi sekolah unggul sebenarnya bukan hal yang mudah jika komponen yang diperlukan masih belum terpenuhi. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Komponen yang dimaksud pada intinya terdiri dari:

a. Sumber daya manusia yaitu kepala sekolah, guru, pegawai yang turut membantu terselenggaranya proses pendidikan di sekolah tersebut.
b. Tujuan pendidikan disekolah tersebut yang di jelaskan dalam visi dan dirinci melalui misi sekolah
c. Fasilitas sekolah untuk memperlancar program pendidikan di sekolah tersebut.
d. Kurikulum dan materi bahan pelajaran.

2. Penerapan Gaya Belajar *Multiple Intelligences* Sebagai Sekolah Unggul di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

> "Sejak awal berdirinya SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya di tahun 2001. sekolah ini telah menerapkan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner yaitu *multiple intelligences.* Dengan pandangan bahwa anak-anak itu unik yang memiliki suatu perbedaan diantaranya minat, bakat dan kecerdasan"[10].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga poin tersebut diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah guru sebagai instruktur pendidikan dapat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh anak-anak.

> "Dalam penerapannya, *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk bukan satu-satunya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Karena di sekolah ini memiliki gaya belajar dan mengajar yang

[10] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

variatif dengan nama pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna tersebut antara lain pembelajaran kelas area, pembelajaran kolaborasi, pembelajaran moving class atau rolling class, pembelajaran ramah guru dan ramah anak, pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kontekstual, pembelajaran literasi, dan pembelajaran quantum"[11].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pembelajaran kelas area

Taman al-azhar dan taman kanak-kanak Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dikenalkan pola pembelajaran dengan kelas area. Dalam kelas ini disediakan berbagai macam media pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak-anak. Ada area bahasa, kognitif, agama, seni, balok, semua disediakan dalam satu kelas. Hal ini untuk mengetahui kecenderungan anak dan perbedaan karakter anak.

Dengan demikian guru akan lebih mudah membangun karakter anak jika sudah mengetahui kecenderungan yang dialami oleh anak. Dari sinilah dapat diketahui apa yang diminati oleh anak-anak.

b. Pembelajaran kolaborasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atau *collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dengan teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

[11] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desain kelas model pembelajaran kolaborasi di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dipandu oleh tim teaching, yaitu tim guru yang lebih dari satu. Setiap guru memiliki *job description* untuk memantau perkembangan anak. Pada tahap-tahap awal inilah ada data *base* yang diperoleh dari guru sehingga permasalahan yang ada sudah mulai diketahui mulai awal dan sudah mulai ada tahap penyelesaiannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pembelajaran moving class atau rolling class

Istilah pembelajaran tersebut memang jarang ditemui di SD. Akan tetapi di SD ini telah melaksanakan pembelajaran dengan model ini. Dalam pembelajaran model ini, situasi kelas disesuaikan dengan karakter bidang studi. Misalnya pada kelas Bahasa yang akrab dengan nuansa bahasa maka didesain sesuai dengan keperluan dalam belajar bahasa, demikian pula pada kelas Sains maka didesain sesuai dengan kebutuhan dalam pelajaran Sains, begitu pula dengan mata pelajaran yang lain, semua didesain sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara psikologi anak-anak lebih senang karena dapat mencegah kebosanan. Sehingga akan tumbuh rasa senang untuk belajar. Apalagi dengan desain *moving class* dapat membantu pembelajaran karena proses pembelajaran ini berangkat dari hal yang konkrit menuju pada hal yang abstrak. Dengan demikian rasa ingin tahu anak semakin tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pembelajaran ramah guru dan ramah anak

Salah satu mendidik anak adalah dengan cinta. Yaitu dengan sikap lemah lembut pada anak, tetapi bukan berarti harus menuruti semua kemauan anak. Pembelajaran ramah guru dan ramah anak dapat berdampak positif yaitu anak-anak akan termotivasi untuk belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sehingga mereka tidak akan takut jika berdiskusi dengan guru, dan tidak akan ragu jika menanyakan pelajaran pada guru mereka. Sehingga terbentuklah kepercayaan bagi anak kepada guru dan sebaliknya pada guru dan anak.

e. Pembelajaran kontruktivis

Pengetahuan itu bagaikan suatu kontruksi yaitu suatu bentukan dari seseorang yang sedang mempelajari sesuatu. Dalam pandangan kontruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membentuk pengetahuan. Dalam model ini anak lebih banyak diajak untuk menemukan sesuatu melalui penelitian. Dari penelitian inilah akan ditemukan sesuatu dari hasil pengalaman yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pendekatan konstruktivis, belajar dimulai dari adanya masalah. Melalui masalah yang muncul, guru memantau cara siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut dan langkah-langkah pada yang dilakukan oleh siswa. Pemberian tugas tersebut sebagai fasilitator agar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

proses pembentukan pengetahuan pada tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Pembelajaran kontekstual

merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari. Pembelajaran secara konkrit melibatkan kegiatan secara *hands-on and minds on.* Yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

1) Guru tamu.

yaitu guru yang memang didatangkan dari luar untuk menjelaskan materi yang sudah menjadi keahliannya. Guru tamu dapat dari kalangan tenaga ahli atau orang tua murid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Pengenalan profesi.

Hal ini sama saja dengan guru tamu namun tujuannya untuk memotivasi anak-anak memahami profesi yang dimiliki oleh narasumber.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Field trip

Atau yang sering disebut dengan kunjungan belajar ke obyek langsung. Hal ini untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan melepaskan kejenuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Pembelajaran literasi

Dalam pembelajaran literasi menggunakan *whole language* yaitu keyakinan anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh dan dengan menggunakan seluruh kemampuan untuk belajar.

Pokok pembelajaran dari pendekatan *whole language* adalah membaca dan menulis dipelajari melalui kegiatan membaca dan menulis yang sesungguhnya, bukan pada latihan membaca dan menulis.

Untuk merespon pembelajaran literasi ini SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya membuat langkah:

1) Menyediakan fasilitas perpustakaan sekolah. Perpustakaan ini dimanfaatkan oleh semua kelas dengan jadwal yang telah ditentukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Membuat perpustakaan kelas. Perpustakaan ini dikelola oleh kelas yang ada

3) Membiasakan anak untuk membuat tulisan. Tulisan tersebut ditempelkan di majalah dinding atau majalah "ikhlas". Bahkan hasil karya mereka tidak jarang diminta oleh media massa.

4) Mengadakan pelatihan jurnalistik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Pembelajaran quantum

Model pembelajaran quantum selalu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi yang *fun*. Oleh karena itu, hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa tidak senang harus segera disingkirkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Model pembelajaran ini memperhatikan tiga tipe modalitas belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun beberapa prinsip yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran quantum, yaitu:

1) Segala berbicara dan bertujuan
2) Pengalaman sebelum pemberian makna
3) Mengakui setiap usaha
4) Jika layak dipelajari maka layak pula untuk dirayakan.

Dalam pembelajaran quantum sekolah merancang dengan kegiatan *supercamp*. Kegiatan yang ada dalam *supercamp* mengkombinasikan beberap unsur yang berpijak pada falsafah belajar "dapat dan harus menyenangkan". Di *supercamp* kegiatan secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur, yaitu keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup[12].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kedelapan macam pembelajaran bermakna yang ada di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tersebut (pembelajaran kelas area, pembelajaran kolaborasi, pembelajaran moving class atau rolling class, pembelajaran ramah guru dan ramah anak, pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kontekstual, pembelajaran literasi, dan

[12] Dokumen Buku Panduan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2007/2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembelajaran quantum), tidak jauh berbeda dengan model PAKEM yaitu model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Meskipun dengan nama yang berbeda, tetapi pada dasarnya inti dari pada pembelajaran model PAKEM maupun pembelajaran bermakna, yaitu sama-sama membuat model pembelajaran agar di dalam proses belajar mengajar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan, melalui indicator ataupun standar kompetensi yang diinginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai model pembelajaran tersebut juga digunakan untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa. Sehingga siswa mampu memahami sendiri potensi dan kreatifitas yang dimiliki, berdasarkan pantauan guru dan melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kadar kemampuannya.

Keberagaman potensi yang dimiliki siswa mendorong untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan, mencari pengalaman, dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Melalui model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga anak termotivasi untuk mengkaji sesuatu, berkreasi, dan berani menghadapi berbagai persoalan yang menimpanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain dari pembelajaran bermakna tersebut, dalam rangka mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap anak, di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya membuat standar kualitas secara berkelanjutan pada setiap jenjang kelasnya. Yang meliputi pengembangan kualitas akademik dan pengembangan keterampilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengembangan kualitas akademik

pengembangan kualitas akademik dilakukan dengan membuat target yang disusun dengan *special goal*, antara lain:

a) *Goal* Agama Islam

Indicator keberhasilan	Strategi pembelajaran
1. Belajar sholat meliputi gerakan sholat, doa sholat, dzikir sesudah sholat, pembinaan sholat wajib dan sholat sunnah 2. Membaca Al-Qur'an meliputi hafalan surat pendek yaitu 37 surat dalam juz 'Amma, membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. 3. Menghafal doa sehari-hari yang meliputi hafal doa sehari-hari, hafal dan membiasakan mengucapkan kalimat thoyibah 4. Menguasai materi agama yang meliputi pemahaman rukun iman, pemahaman rukum islam, sejarah rosul sesuai dengan kurikulum yang berlaku	1. Buku panduan untuk belajar dirumah (buku *special goal* dan Pendidikan Agama Islam) 2. CD pembelajaran juz 'Amma 3. Target hafalan setiap kelas 4. Buku syarat kecakapan khusus (SKK) sebagai monitoring 5. Porsi antara praktik dan teori adalah 70 : 30 6. Pratik mengaji setiap hari dengan metode Tilawati. 7. Membiasakan menghafal Al-Qur'an sebelum pembelajaran sesuai dengan target kelas 8. Sholat dzuhur berjamaah 9. Sholat dhuha seminggu sekali berjamaah disekolah 10. Tadabur alam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) *Goal* Akademis

Indicator keberhasilan	Strategi pembelajaran
1. Materi utama untuk ukm adalah Bahasa Indonesia, Sains, Matematika, dan Social dengan rata-rata minimal 8,00 2. Suplemen meliputi jurnalistik (Bahasa Indonesia), Leadership (Social)	1. Menerapkan berbagai model pembelajaran 2. Buku panduan "*Study Guide*" 3. Remedian dan pengayaan 4. *Try out* untuk persiapan UKM 5. *Club* wartawan cilik dan presenter

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan Bioteknologi (Sains)	*6. Club* masa yaitu matematika dan sains

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) *Goal* Bahasa Inggris

Indicator keberhasilan	Strategi pembelajaran
1. Siswa menghafal1200 kosakata dalam bahasa Inggris 2. Siswa berkomunikasi sederhana 3. Bilingual berjalan baik	1. Buku panduan "*into the future with English*" 2. Pembelajaran secara aplikatif 3. Menggunakan pembelajaran *Enjoy Learning* 4. penerapan *English Communication* saat mengantar pembelajaran bahasa Inggris 5. pemanfaatan lokasi strategis untuk pembelajaran bahasa Inggris 6. program CVD bahasa Inggris

2. Pengembangan Keterampilan

Untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya menyediakan kegiatan yang bersifat ekstra di sekolah, yang lebih mengarah pada pengembangan bakat siswa. Dengan merujuk pada ungkapan bahwa setiap anak itu cerdas, maka ditempuh dengan dua langkah untuk mengembangkan bakat keterampilan anak tersebut, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sekolah menyediakan tenaga professional yang tergabung dalam sanggar maupun ekstra sekolah
b. Sekolah mengadakan kerja sama dengan lembaga professional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemilihan langkah tersebut untuk menangani bakat keterampilan yang dimiliki anak-anak pada ahlinya agar tetap berprestasi. Adapun target kualitas dari keterampilan tersebut adalah[13]:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis keterampilan	Pembinaan dan target
1	Seni lukis dan seni rupa	Melukis dengan cat air dan crayon
2	Seni tari	Melatih wirama, wiraga, dan wirasa
3	Seni vocal	Meningkatkan minat dan bakat vokal
4	Seni musik	Meningkatkan potensi bermusik
5	Renang	Bekerja sama dengan *club*
6	Bola basket	Dibina oleh guru olah raga dan *club*
7	Sepak bola	Dibina oleh guru olah raga
8	Bela diri	Tapak suci dan *tae kwon dwo*
9	Jurnalistik	Membentuk wartawan cilik dan bekerja sama dengan PWI
10	Sains bioteknologi	Menghasilkan produk yang bermanfaat (ada tim)
11	Pramuka	Membentuk jiwa kepemimpinan yang mandiri

Selain dari yang ada pada *special goal* juga terdapat kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang miliki oleh siswa, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kecerdasan *linguistic* dapat ditempuh dengan membentuk komunitas wartawan cilik, membuat karya tulis, menjadi presenter radio dan TV.
2. Kecerdasan *logis matematis* dapat dioptimalkan dengan membentuk club Masa (matematika dan sains), menjadikan yang luas ini sebagai laboratorium bebas, memasukkan materi computer sebagai salah satu materi yang wajib diberikan kepada siswa.
3. Kecerdasan *musical*, bagi siswa yang memiliki kecerdasan ini disediakan sanggar musik untuk mengoptimalkan kecerdasan yang mereka miliki.
4. Kecerdasan *visual spasial*, dapat dioptimalkan melalui kegiatan melukis. Juga disediakan sanggar seni sebagai tempat untuk menyalurkan kecerdasan mereka.

---

[13] Najib Sulhan, *Membangun Sekolah Berbasis Karakter* (Surabaya: Surabaya Intelectual Club), 24-29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Kecerdasan *kinesthetic*, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra olahraga, diantaranya sepak bola, bola voly, futsal, dan bola basket.
6. Kecerdasan *intrapersonal*, outbound merupakan cara yang digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal, dalam mengenali dirinya sendiri untuk mengubah rasa takut menjadi pemberani.
7. Kecerdasan *interpersonal*, dapat dilakukan dengan jalan peduli pada nasib orang lain, misalnya korban bencana alam, membagi kebahagiaan bersama orang miskin dan anak yatim, menghargai budaya Indonesia yang beraneka ragam dengan menggelar pesta budaya yang dilakukan setiap satu tahun sekali
8. Kecerdasan *natural*, dapat dilakukan dengan mengadakan kebersihan di sekitar sekolah, mengenalkan flora dan fauna yang ada dengan tempat asalnya[14].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa di SD Al-Azhar telah disediakan bermacam-macam program untuk mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak. Sehingga kemampuan yang mereka miliki tidak terpendam sia-sia.

> "Secara keseluruhan *Multiple Intelligences* telah diterapkan oleh semua kelas, karena di sini menggunakan pengembangan kecerdasan majemuk"[15].

Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, akan tetapi setelah dilakukan observasi dari kelas-ke kelas sedikit terdapat perbedaan dengan yang dikatakan oleh wali kelas I C yaitu ibu Asmunah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Penerapan *Multiple Intelligences* belum sepenuhnya diterapkan karena anak-anak baru saja dari taman kanak-kanak. Yang aktifitas belajarnya lebih banyak dilakukan sambil bermain, secara psikologis

[14] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

[15] Eka Purnamawati, S.Si, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 23 Juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> kehidupan mereka lebih banyak bermain dan pola pikirnya juga masih lemah dalam masa perkembangan. Dikelas ini mereka bebas berkreasi sesuka hati mereka dan guru hanya mengarahkan saja jika siswa menemui suatu kesulitan. Hal ini dianggap suatu solusi, karena jika mereka dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran yang sama dengan kelas berikutnya (kelas II) dikhawatirkan kemampuan dan kreatifitas yang mereka miliki akan terpendam dan bahkan hilang"[16].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anak-anak memang memiliki perbedaan baik tingkah laku mereka, fisik, psikologi, potensi, kecerdasan mereka. Gambaran tersebut menjadikan anak-anak dikelas juga mendapat perhatian yang berbeda bagi mereka yang sudah dianggap mampu yaitu dapat mengikuti pelajaran dengan baik mereka diberi tugas lain, sedangkan bagi mereka yang masih lamban guru terus berusaha mencari solusi agar anak-anak dapat belajar dengan hasil yang maksimal.

> "Agar mereka dapat berkreasi meskipun dikelas ini (dikelas I) mereka diarahkan, misalnya diberi tugas. Karena memang dunia anak adalah dunia bermain maka mereka mengerjakan tugasnya juga sambil bermain. Agar kelas tidak gaduh dengan aneka macam tingkah laku anak-anak, maka kami mensiasati dengan beberapa cara, misalnya dengan memberi nilai baik dalam bentuk angka maupun gambar-gambar"[17].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah-langkah yang diambil guru tersebut secara bertahap dapat mengasah dan memunculkan kemampuan anak-anak yang terpendam. Meskipun telah dikatakan oleh bu Asmunah bahwa untuk kelas I belum sepenuhnya *multiple intelligences* diterapkan. Adapun model pembelajaran

---

[16]Asmunah dan Indri Desiati, Wali Kelas I C SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Maret 2007

[17]Asmunah dan Indri Desiati, Wali Kelas I C SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Maret 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang digunakan adalah model pembelajaran tematik sebagaimana ungkapan berikut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Model pembelajaran yang digunakan di kelas I adalah model tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memungkinkan terintegrasinya antar konsep, antar pokok bahasan, atau tema pada mata pelajaran yang lain. Selain itu model pembelajaran yang diterapkan di kelas ini, dikemas secara menyenangkan agar materi dapat diterima anak-anak dan proses pembelajaran menjadi efektif"[18].

Untuk proses belajar mengajar metode ceramah tetap digunakan tetapi tidak monoton harus dengan ceramah. Karena anak-anak masih kecil dan masih butuh penjelasan secara gamblang. Selain itu pembelajaran diciptakan menyenangkan, agar mereka fokus materi dan materi yang diberikan dapat diterima oleh anak-anak.

Di kelas II. Penerapan *Multiple Intelligences* berbeda dengan penerapan dikelas I. jika di kelas I *Multiple Intelligences* dapat dikatakan jarang sekali diterapkan karena melihat latar belakang dari siswa kelas I yang baru saja dari Taman Kanak-Kanak. Tetapi dikelas II mulai ada perbedaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan dikelas I, *multiple intelligences* diterapkan sedikit demi sedikit untuk mengetahui kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak.

Sebagaimana proses belajar dan mengajar yang ada di kelas II pelajaran musik. Guru mulai menerapkan *multiple intelligence*. Guru kelas musik memiliki pandangan bahwa musik itu menyenangkan dan mudah dibunyikan, sehingga meskipun pada dasarnya anak-anak memiliki

[18]Asmunah dan Indri Desiati, Wali Kelas I C SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Maret 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecerdasan yang berbeda, tetapi mereka masih dapat membunyikan musik-musik yang mereka inginkan[19].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Selama pembelajaran berlangsung, anak-anak terkadang kurang memperhatikan tetapi ketika diajak bernyanyi bersama-sama mereka semuanya juga menyanyi. Hal ini meyakinkan saya walaupun mereka memiliki kecerdasan yang berbeda tetapi dapat bermain musik meskipun hanya bernyanyi dan bermain musik sekedarnya, yaitu dengan memukul-mukulkan tangannya dibangku"[20].

Anggapan bahwa musik merupakan pelajaran yang mudah dan dapat diterima oleh siapa saja dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Sejalan dengan pandangan para musisi klasik, bahwa musik itu dapat mengurangi stres dan ketegangan saraf membuat musik diminati oleh siapa saja.

Akan tetapi meskipun musik dapat diterima dengan mudah tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat anak yang merasa sulit untuk bermusik baik bernyanyi maupun memainkan alat-alatnya. Jika hal ini terjadi maka sebagai pengajar membuat antisipasi dengan melakukan pendekatan personal. Yaitu dengan ditanya kesulitan mereka ketika belajar musik, dan selanjutnya dicarikan solusi yang tepat agar mereka mudah belajar musik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lain halnya dikelas III, penerapan *Multiple Intelligences* diterapkan secara menyeluruh, namun guru juga dipermudah dengan adanya kelas pararel karena jumlah siswanya sedikit. Mereka diperhatikan berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki.

---

[19] Observasi di kelas II C pada kelas musik SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya,, Surabaya, 4 Juni 2007.

[20] Widyo Nogroho, Guru Musik kelas I dan II SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi,Surabaya, 4 juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Jika ada siswa yang berjalan kesana kemari guru tetap memperhatikan karena hal ini juga merupakan bagian dari kecerdasan kinestetik dan gaya belajar kinestetik. Begitu pula jika ada yang suka menggambar meskipun ada tugas dari gurunya mereka juga selesai sambil menggambar. Agar anak-anak termotivasi untuk belajar guru memberikan beraneka reward misalnya menambah nilai belajar mereka dan membaca buku yang disediakan di perpustakaan sekolah. Karena minat membaca mereka tinggi sehingga reward yang sering terlihat adalah anak-anak membaca buku-buku yang disediakan perpustakaan kelas"[21].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil observasi kelas dan interview pada pengajar bidang studi. Bahwa *multiple intelligences* sebagai gaya belajar bagi anak-anak sudah dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Model pembelajaran bermakna yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah suatu penghargaan bagi anak-anak. Anak-anak bukan makhluk yang memiliki potensi yang sama, tetapi mereka berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Dalam konteks pendidikan klasik, anak dianggap seperti kertas putih yang belum mempunyai potensi apa-apa. Para pendidik saat itu menganggap bahwa setiap anak sama sehingga harus didik dengan pola yang sama. Namun hal ini sangat berbeda dengan konteks pendidikan modern. Pendidikan modern menganggap bahwa anak dengan potensi dan kemampuan yang ia bawa sejak lahir bebas berekspresi sesuai dengan yang diinginkan. Dalam proses pendidikan di kelas guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[21] Eri Puspita, Guru Sains kelas III-VI SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi,Surabaya, 4 juni 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(*teacher centered*). Akan tetapi, proses pembelajaran lebih berpusat pada anak-anak (*student centered*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengembangan potensi anak-anak secara keseluruhan dilakukan secara proporsional dan seimbang. Untuk memudahkan diperlukan model pembelajaran yang beraneka sebagai bentuk adanya kepedulian pada potensi yang berbeda pada anak-anak. Model-model tersebut untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak. Dengan demikian siswa mampu memahami sendiri kemampuan yang ia miliki berdasarkan pantauan guru dan melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kadar kemampuannya.

Jika dikorelasikan dengan keadaan saat ini, sudah waktunya bagi guru maupun orangtua untuk memandang anak sebagai makhluk hidup yang aktif serta memiliki kebutuhan dan kecenderungan tertentu bukan memandang sebagai manusia yang harus menuruti kemauan tuannya sebagaimana robot.

Selain itu jika kreativitas yang dimiliki oleh anak tidak diaplikasikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

potensi mereka akan hilang. Begitu pula sebaliknya, kebebasan tanpa batas tanpa adanya pantauan akan menciptakan anak kehilangan norma.

Pengembangan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* dalam diri anak dipengaruhi oleh motivasi, nilai atau value, dan konsep diri.

Motivasi merupakan upaya yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Pada masa anak-anak telah terlihat adanya potensi yang mereka miliki. Hal ini terlepas dari adanya minat dan bakat yang dimiliki oleh anak. Jika mereka memiliki motivasi yang kuat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik dari dalam diri mereka sendiri atau dari luar dirinya, untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya maka tidak mustahil jika kemampuan tersebut adalah terwujud. Selain itu akan lebih baik lagi jika keperluan yang mereka butuhkan dapat diperoleh untuk menunjang perkembangan dari kemampuan yang mereka miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nilai atau value adalah bagaimana cara seseorang dalam memberi arti terhadap pekerjaan yang menjadi bakatnya. Jika seseorang memberi nilai yang tinggi terhadap pekerjaan yang menjadi pilihannya tidak mustahil jika apa yang dipilihnya tersebut dapat menghasilkan pekerjaan yang baik.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki anak tentang dirinya yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Gambaran ini terbentuk karena keyakinan anak tentang bagaimana orang-orang terdekat dalam kehidupannya memandang dirinya.

Setelah mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan *Multiple Intelligences*. Ada satu hal lagi yang perlu diingat yaitu komunikasi positif sebagai jembatan penghubung antara faktor-faktor tersebut. Komunikasi antara guru dan orangtua adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Komunikasi yang efektif dapat terjalin jika guru dan orangtua mampu mendengarkan dan menerima bukan memberi komando atau instruksi, menggurui atau memberi doktrin pada anak-anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada akhir pembahasan ini, penulis menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang disesuaikan dengan penulisan skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. Konsep sekolah unggul menurut SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah sekolah yang memiliki nilai lebih. Nilai lebih yang diberikan oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah sekolah yang berbasis karakter. Pembentukan sekolah berbasis karakter dilandasi oleh sebuah kebutuhan sebagai wujud dari perkembangan zaman. Karakter yang dimaksud adalah tiang yang menjadi penopang dari rumah karakter tersebut yaitu moral, kecerdasan dan pembelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Penerapan *multiple intelligences* di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah wujud penghargaan terhadap kecerdasan yang dimiliki anak-anak. Penerapan *multiple intelligences* bukan satu-satunya model pembelajaran yang digunakan oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Tetapi sekolah ini menerapkan model pembelajaran yang disebut sebagai pembelajaran bermakna. Tujuannya agar proses belajar mengajar di sekolah menjadi bermakna sehingga guru disetiap unit merancang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembelajaran sesuai dengan karakter anak. Jenis pembelajaran bermakna antara lain pembelajaran kelas area, kolaborasi, *rolling class* atau *moving class*, ramah guru dan ramah anak, konstruktivis, kontekstual, literasi, dan quantum. Dari jenis pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai nilai lebih untuk sekolah menjadi sekolah unggul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

1. Fenomena sekolah unggul atau sekolah unggul bukan lagi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sekolah manapun (negeri maupun swasta) dapat menjadi sekolah unggul berdasarkan tujuan yang dinginkan dan cara yang ditempuh untuk menjadi sekolah unggul. Misalnya dengan menghargai kecerdasan yang dimiliki anak-anak untuk bebas berkreasi dan juga diarahkan oleh guru. Sehingga mereka menjadi manusia yang cerdas sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk menjadi sekolah unggul sebaiknya tidak memandang latar belakang kehidupan siswa baik secara kognitif maupun dalam ukuran materi. Tetapi untuk dapat menciptakan sekolah unggul yang perlu diperhatikan adalah guru. Karena guru adalah yang dapat menentukan keberhasilan siswa. Dengan demikian guru harus pandai secara akademis dan dapat mengajar sesuai dengan bidangnya (profesional)
3. Selain itu untuk menjadi sekolah unggul juga dapat ditempuh melalui suatu pembelajaran yang disebut dengan *the best proces*. Yang berarti adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

proses belajar mengajar terbaik yang diciptakan untuk anak-anak dalam mencapai mutu pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmadi, Abu. dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Amir, Najib Khalid. 1990. *Mendidik Cara Nabi SAW*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.

Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas!: Panduan Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-Nya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan Yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press.

Dibalik Munculnya Sekolah Unggulan, *Warta BAZ*, 2007.

Dokumen Buku Panduan SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya Tahun Pelajaran 2007/2008.

Ghozali, Abbas. 2000. *Tinjauan Literatur: Effective School Research*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.

Gunarsa, Singggih D. 2004. *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: Gunung Mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Jufri, Salim Segaf. 2002. *Tanamkan Visi Dalam Mendidik Anak*, Surabaya: *Al-Falah*.

Komariah, Aan. dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kuncinya Memahami Karakter Siswa, Surabaya: *Jawa Pos*, 2007.

Latifah, Ulya. 2006. *Program Percepatan Belajar*. http://www.ditplb.or.id/2006.

Moedjiarto. 2002. *Karakteristik Sekolah Unggul*, Duta Graha Pustaka.

Mundir, Sukidin. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantarkan Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nurkolis. 2002. *Sekolah Unggulan Yang Tidak Unggul*. http://www.artikel.Us/nurkolis.Html.

Pasaribu, I.L dan B. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.

Prawiradilaga, Dewi Salma. dan Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Riyanto, Agus Anis. 2004. *Berjuang Memandirikan Anak Cacat*. Http://www. Googlle.com/intl/en.help/features.html.

Samples, Bob. 2002. *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*, Bandung: Kaifa.

Schmidt, Laurel. 2002. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 Aktifitas, Permainan, Dan Prakarya Untuk Mengasah 7 Kecerdasan Pada Anak Anda*, Bandung: Kaifa.

SDN Kasin Sebagai SDN Percontohan Penerapan MBS Tingkat Nasional. http://www.pemkot-malang.go.id. 2004.

Sekolah Favorit, http://www.google.com. 2007.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sirait, Justine. T. 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: Grasindo.

Subroto, Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka cipta.

Sugiarto, Iwan. 2004. *Yang Lupa Diajarkan Di Sekolah: Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistic Dan Kreatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Surabaya Intellectual Club.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter*, Surabaya: Surabaya Intellectual Club.

Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius.

Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Semakin Pintar*, Yogyakarta: Pinus.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.

Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 1999. Bandung: Citra Umbara, 2000.

Al-Wasilah, A. Chaedar. *Tujuh Ayat Tentang Sekolah Unggul*. http://www.pikiran rakyat.com.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id